

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap

Manajemen Laba

(Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2020)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Akuntansi

Disusun Oleh :

Meirina Vebriyanti

C11180051



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

BANDUNG

2022

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

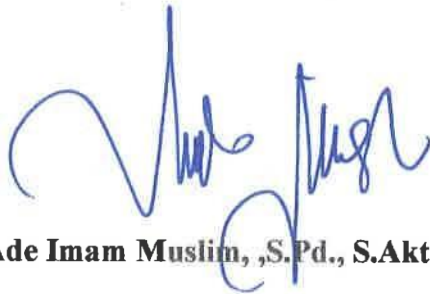
**(Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2020)**

MEIRINA VEBRIYANTI

NPM : C11180051

Bandung, 02 Agustus 2022

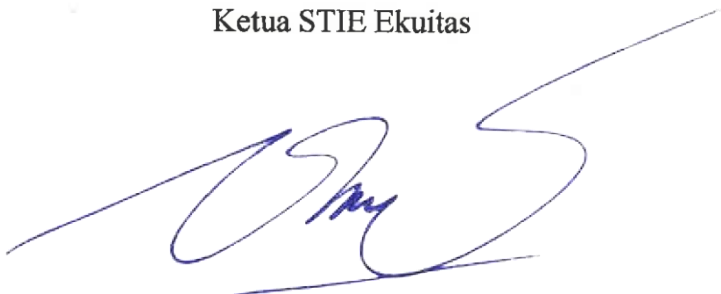
Pembimbing



Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

Mengetahui,

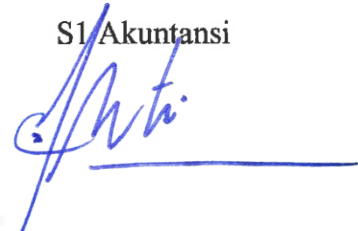
Ketua STIE Ekuitas



Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi



Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggung Jawab Yuridis ada Pada Penulis

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 18 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Meirina Vebriyanti

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non
Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020)**

ABSTRAK

Disusun Oleh :
Meirina Vebriyanti

Dibawah Bimbingan :
Ade Imam Muslim, , S.Pd., S.Akt., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Proksi yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebanyak 16 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *saturation sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel tidak seimbang (*Unbalance panel data*) menggunakan program *Eviews 12*.

Hasil penelitian secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Manajemen Laba

The Influence of Corporate Governance Mechanism on Profit Management
(Case Study on Non-Bank State-Owned Enterprises (BUMN) Listed on the
Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2020)

ABSTRACT

By :
Meirina Vebriyanti

Under the guidance of :

Ade Imam Muslim, , S.Pd., S.Akt., M.Si.

This study aims to find out how the influence of corporate governance mechanisms on earnings management in non-bank state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2020. The proxies used to measure corporate governance are institutional ownership, managerial ownership and the proportion of independent commissioners.

The research method used in this research is descriptive and verification method. The population in this study are state-owned companies (BUMN) Non-Bank listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2020 as many as 16 companies. The sampling technique used in this study is non-probability sampling with the saturation sampling method. The data analysis used in this study is an unbalance panel data regression analysis (unbalance panel data) using the Eviews 12 program.

The results of the study simultaneously institutional ownership, managerial ownership and the proportion of independent commissioners simultaneously affect the dependent variable, namely earnings management. And partially shows that managerial ownership has a significant effect on earnings management. Meanwhile, institutional ownership and the proportion of independent commissioners have no significant effect on earnings management.

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Commissioners, Earnings Management*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat, keluarga serta umatnya.

Skripsi ini berjudul **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020)”**. Laporan ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan baik dalam pemilihan kata, kalimat, maupun dari isinya yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta dan tersayang yaitu Bapak Alex Purwono dan Ibu Lilis Widyana serta kaka tercinta Jack Pratama dan adik tersayang Lysandra Puwidya yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik secara moral maupun materil.

2. Prof. Dr. rer. nat. Martha Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
3. Dr. Dani Dagustani, Ir., M.M selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
4. Dr. Hj. Neneng Hayati, SE., MM, selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
5. Dr. Anton Mulyono Azis, SE., MT, selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
6. Dwi Puryati, SE, M.Si., AK., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung
7. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku sekertaris program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung).
8. Ade Imam Muslim, , S.Pd., S.Akt., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing, perhatian, dan pengarahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu,
9. Dr. Cecep Taufiqurrohman, SE., MM., AK., CA selaku Dosen Wali Kelas Akuntansi angkatan 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung,
10. Seluruh Dosen dan Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung,
11. Untuk para sahabat dan teman-teman terutama Firdian, Raditya dan Sri yang selalu memberikan saran dan masukan kepada penulis di saat sedang tidak baik-baik saja.

12. Cecep Abdul Rohman yang selama ini memberikan semangat agar skripsi ini cepat selesai

13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas perhatiannya. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi ibadah dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT selalu meridhoi. Aamiin.

Bandung, 18 Juni 2022



Meirina Vebriyanti

DAFTAR ISI

JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1. Kegunaan Teoritis	10
1.4.2. Kegunaan Praktis	10
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN.....	12

2.1.	Teori Dasar	12
2.1.1.	Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.2.	Tinjauan Pustaka	13
2.2.1.	<i>Corporate Governance</i>	13
2.2.2.	Manajemen Laba.....	21
2.2.3.	Penelitian Terdahulu	27
2.3.	Kerangka Pemikiran	37
2.3.1.	Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.....	37
2.3.2.	Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.....	38
2.3.3.	Hubungan Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajeme Laba.....	40
2.3.4.	Paradigma Penelitian.....	42
2.4.	Hipotesis Penelitian	43
BAB III.....		44
OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....		44
3.1.	Objek Penelitian	44
3.2.	Metode Penelitian.....	44
3.2.1.	Metode Yang Digunakan	45
3.2.2.	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	46
3.2.3.	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel Penelitian	49
3.2.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.2.5.	Estimasi Data Panel.....	51

3.2.6.	Metode Analisis Data.....	52
3.2.7.	Uji Asumsi Klasik.....	57
3.2.8.	Rancangan Pengujian Hipotesis.....	59
BAB IV	61
HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1.	Hasil Penelitian.....	61
4.1.1.	Kondisi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2020.....	61
4.1.2.	Analisis Statistik Deskriptif	84
4.1.3.	Metode Estimasi Regresi Data Panel Tidak Seimbang (<i>Unbalance panel data</i>)	86
4.1.4.	Model Regresi Data Panel Tidak Seimbang (<i>Unbalance panel data</i>).....	86
4.1.5.	Analisis Regresi Data Panel Tidak Seimbang (<i>Unbalance panel data</i>).....	88
4.1.6.	Uji Normalitas.....	91
4.1.7.	Uji Multikolinearitas	91
4.1.8.	Uji Heteroskedastisitas.....	92
4.1.9.	Pengaruh <i>Corporate Governanace</i> terhadap Manajemen Laba Secara Parsial pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	93

4.1.10. Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba Secara Simultan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020	95
4.1.11. Koefisiensi Determinasi (R^2)	96
4.2. Pembahasan	97
4.2.1. Pengaruh <i>Corporate Governance</i> yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Secara Simultan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	97
4.2.2. Pengaruh <i>Corporate Governance</i> yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Secara Parsial pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	98
BAB V.....	103
KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 fakta Temuan Kasus Manajemen Laba Perusahaan BUMN.....	4
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	47
Tabel 4. 1 Data kepemilikan institusional tahun 2011-2020 pada Perusahaan (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	62
Tabel 4. 2 Data kepemilikan manajerial tahun 2011-2020 pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	67
Tabel 4. 3 Data komposisi dewan komisaris independen tahun 2011-2020 pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	74
Tabel 4. 4 Data Manajemen Laba tahun 2011-2020 pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	80
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif	84
Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow.....	87
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman	87
Tabel 4. 8 Estimasi Model Regresi Data Panel Statistik.....	89
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	92
Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Laba Perusahaan BUMN Tahun 2012-2019 (dalam triliun).....	2
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian.....	42
Gambar 4.1 Grafik Total Data Kepemilikan Institusional Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	66
Gambar 4.2 Grafik Total Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	73
Gambar 4.3 Grafik Total Data Konsentrasi Kepemilikan ManajerialPerusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	79
Gambar 4.4 Grafik Total Data DACC Manajemen Laba Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.....	84
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data.....	114
Lampiran 2 Hasil Output Eviews 12.....	118
Lampiran 3 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi.....	122
Lampiran 4 Kartu Bimbingan	125
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	129
Lampiran 6 Tabel T.....	131
Lampiran 7 Surat Pengajuan Perubahan Judul Skripsi.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor (2)* merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Laporan laba merupakan produk informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, kualitas laporan tersebut tidak terlepas dari proses penyusunannya yang melibatkan pihak pengelola perusahaan seperti manajemen, komisaris, dan direksi. Kebijakan dan keputusan yang diambil mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan menentukan kualitas dari laba perusahaan yang dilapor (Hayati & Gusnardi, 2012).

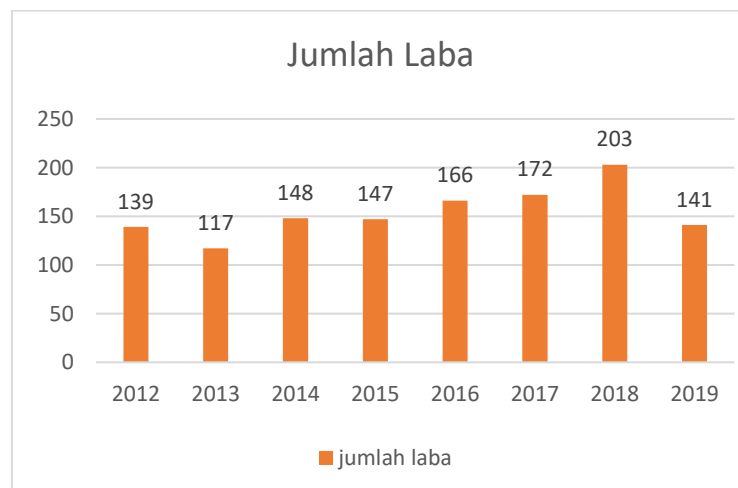
Laporan keuangan perusahaan merupakan alat yang digunakan *stakeholders* untuk mengevaluasi, memprediksi dan mengukur kinerja perusahaan. PSAK No.1 Paragraf 05 tahun 2018 menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yang terdiri diantaranya relevan, keandalan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan (IAI, 2018).

Bagi manajemen, laporan keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke

perusahaan. Dari beberapa jenis laporan keuangan yang ada, laba rugi merupakan laporan keuangan yang sering di perhatikan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja perusahaan yang disampaikan dalam bentuk laba atau rugi, laba mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja yang baik. Laba berkaitan erat dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan, sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang telah dilakukannya (Achyani & Lestari, 2019).

Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan untuk diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Mulyani, 2018).

Di bawah ini akan disajikan berupa grafik perkembangan laba pada perusahaan BUMN dari tahun 2012-2019 :



Gambar 1 1 Grafik Perkembangan Laba Perusahaan BUMN Tahun 2012-2019 (dalam triliun)

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian BUMN

Dilihat pada grafik di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perusahaan BUMN mencapai laba sebesar 139 triliun, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 117 triliun. Pada tahun 2014 laba meningkat sebesar 148 triliun, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 147 triliun. Laba mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 sebesar 166 triliun lalu pada tahun 2017 sebesar 172 triliun dan pada tahun 2018 sebesar 203 triliun. Namun pada tahun 2019 laba mengalami penurunan sebesar 141 triliun. Perolehan laba terbesar terjadi pada tahun 2018 perusahaan BUMN mengantongi 203 triliun. Dan perolehan laba terkecil terjadi pada tahun 2013 sebesar 117 triliun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa laba perusahaan BUMN tidak selalu meningkat di tiap tahunnya.

Besarnya laba dalam suatu laporan keuangan menjadi penilaian kinerja bagi manajemen perusahaan, dikarenakan begitu besarnya pengaruh informasi laba maka seringkali pihak manajemen melakukan tindakan untuk memodifikasi informasi laba dan menghasilkan informasi sesuai dengan yang diinginkan demi mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dikenal dengan tindakan manajemen laba (Hapsari, 2020) Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang ikut serta dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang di tampilkan maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan.(D. Agustia, 2013)

Praktik manajemen laba (*earnings management*) dianggap sebagai cara yang dilakukan manajer agar mencapai keuntungan pribadi melalui manipulasi dalam hal menunjukkan informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Meilyana, 2012). Manipulasi dalam hal ini bukanlah melalui cara yang

illegal namun tetap berdasarkan Standar Akuntansi yang telah ditetapkan dengan melalui beberapa kebijakan akuntansi, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperlihatkan nilai laba yang lebih tinggi jika dibandingkan manajer memilih kebijakan yang lain (Education & Advice, 2018).

Beberapa kasus skandal pelaporan keuangan atau adanya praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan BUMN. Berikut merupakan fakta temuan terkait kasus manajemen laba pada perusahaan BUMN :

Tabel 1. 1 fakta Temuan Kasus Manajemen Laba Perusahaan BUMN

No	Perusahaan	Fakta Temuan
1.	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Adanya penipuan publik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan tersebut mencatatkan keuntungan tahun 2018 sebesar Rp 11 miliar, sedangkan pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp 3 miliar. Pihak manajemen diduga mengakui piutang sebagai pendapatan. Kasus ini pun berdampak pada akuntan publik yang mengauditnya.
2.	PT. Asuransi Jiwasraya (persero)	PT. Asuransi Jiwasraya dimulai dari manipulasi laporan keuangan. Proses rekayasa laporan keuangan Jiwasraya telah dilakukan lebih dari satu dekade lalu. Upaya memanipulasi laporan keuangan tersebut dilakukan atas sepengetahuan jajaran Kementerian BUMN selaku pemegang saham dan pejabat Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) yang kini namanya menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Sumber : Data diolah tahun 2021

Sesuai yang dijelaskan pada tabel di atas, perusahaan BUMN yang belakangan ini terlibat kasus terkait pelaporan keuangan atau adanya praktik manajemen laba. Pada tahun 2019, telah diramaikan dengan kasus PT. Garuda

Indonesia (Persero). Menurut berita dari surat kabar *online*, ditemukan kejanggalan dalam laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Kasus tersebut juga berdampak pada auditor yang mengauditnya, yaitu Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Timbulnya kasus manipulasi laporan keuangan PT. Garuda Indonesia ini adalah kerja sama antara Garuda Indonesia Group dengan Mahata Aero Teknologi senilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3.28 triliun, dana tersebut sebenarnya masih bersifat piutang dengan kontrak selama lima belas tahun. Tetapi PT. Garuda Indonesia sudah membukukannya ditahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk pada pendapatan lain-lain yang menyebabkan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia pada tahun 2017 mengalami kerugi sebesar USD216,5 juta atau setara Rp 3 miliar menjadi berbanding terbalik dan dinilai mendapatkan laba senilai US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS) pada tahun 2018.(www.cnbcindonesia.com, di kutip tanggal 24 April 2019)

Selanjutnya yaitu dari Perusahaan PT.Asuransi Jiwasraya, perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangan. Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan BPK telah melakukan dua kali investigasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Ditemukan adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada 2006, laporan keuangan menunjukkan nilai ekuitas Jiwasraya negatif Rp 3,29 triliun karena aset yang dimiliki jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, pembukuan yang seharusnya terhitung rugi dimodifikasi sedemikian rupa oleh Jiwasraya. Hal ini menunjukkan adanya persoalan tekanan likuiditas di

Jiwasraya yang telah berlangsung lama. sebenarnya itu laba semu, akibat dari rekayasa akuntansi atau window dressing, dimana sebenarnya perusahaan telah mengalami kerugian. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang merugikan negara hingga mencapai Rp 16,8 triliun. Mantan direktur keuangan periode 2008-2018 mengakui bahwa untuk dapat menjalankan perusahaan selama 10 tahun ia bersama mantan direksi utama Jiwasraya telah melakukan sejumlah rencana atau *contingency plan*, di dalam rencananya mereka melakukan manipulasi laporan keuangan atau *window dressing*. Manipulasi laporan keuangan dilakukan dengan menampilkan laporan keuangan yang selalu sehat kepada Bapepam Lk yang kini menjadi OJK dan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (www.cnbcindonesia.com, di kutip tanggal 8 Januari 2020)

Subjek penelitian ini mengkhususkan pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa perusahaan BUMN yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dianggap memiliki performa yang baik, akuntabel, dan profesionalitasnya lebih terjaga. Dan yang terpenting lagi adalah dengan menjadi emiten, otomatis perusahaan tersebut akan menjadi lebih transparan (Market.bisnis.com, dikutip tanggal 24 Oktober 2019). Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini perusahaan BUMN juga sedang mendapatkan banyak sorotan terkait permasalahan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Tata kelola perusahaan plat merah yang dilakukan oleh pemerintah pun sudah terlalu berantakan, sehingga membutuhkan pembenahan yang sesuai dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Akibat tata kelola BUMN yang buruk itu, pemerintah seringkali memberikan *privilege*

(keistimewaan) kepada perusahaan plat merah. Sayangnya, dengan keistimewaan itu justru perusahaan plat merah tetap tidak bisa memaksimalkan kinerjanya (Cnnindonesia.com, dikutip tanjuggal 31 Mei 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang diantaranya terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal manajemen laba adalah *corporate governance*. *Corporate governance* memang menjadi isu yang penting bagi perusahaan, dan juga digunakan sebagai alat monitoring terhadap kinerja perusahaan maupun manajer perusahaan untuk mencapai laba ataupun visi perusahaan jangka panjang (Hapsari, 2020).

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan rangkaian proses atau kebijakan yang mempengaruhi pengelolaan suatu perusahaan yang mencakup hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti dewan direksi, pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur dan sebagainya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen laba. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham. Komite audit memiliki peran dalam upaya untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan karena berhubungan dengan laporan keuangan agar informasi yang disajikan dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan

ekonomi dan adanya dewan komisaris yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan atas kinerja perusahaan (Fanani dkk., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Noviyanti & Herawati (2021), Fanani dkk. (2020) dan Suheny (2019) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara Jannah & Mildawati (2017) dan Nurani & Yuliati (2021) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial, kualitas audit, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian kasus pada latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian yang akan diajukan yaitu sebagai berikut: **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme *corporate governance* pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2020 ?

2. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2020 ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data, mempelajari, menganalisis, dan menarik kesimpulan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme *corporate governance* pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 ?
2. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2020 ?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara

(BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2020 ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya bidang akuntansi, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi perkembangan dan pengkajian konsep tentang bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik-topik dalam penelitian ini baik yang bersifat lanjutan, melengkapi, maupun menyempurnakan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami bagaimana cara menganalisis dan memecahkan masalah melalui teori yang didapatkan dalam bangku kuliah dengan fakta dilapangan terkait dengan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perusahaan dalam rangka mencegah praktik manajemen laba demi peningkatan mutu dan kualitas perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya mengenai Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu informasi laporan keuangan perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 dengan mengakses pada situs resmi www.idx.co.id dan pada situs resmi perusahaan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 hingga Juni 2022.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan dua individu dimana salah satu dari dua individu tersebut menjadi *agent* sedangkan individu yang lain disebut *principal* (Belkaoui, 2000). Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* akan menugaskan *agent* untuk meningkatkan kemakmurannya. Namun sebaliknya, manajer sebagai *agent* juga mempunyai dorongan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri antara lain dengan melakukan *earnings management* (Muid, 2009).

Jensen & Meckling (1976) dalam Triyono, (2018) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan pengelolaan atas nama *principal* dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Namun terdapat kemungkinan *agent* menjadi individualistik, oportunistik, mementingkan diri sendiri dan memiliki tujuan yang berbeda dengan *principal*.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* ini mengakibatkan adanya konflik keagenan. Tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh *agent* tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu mekanisme yang

dapat meminimalisir tindakan tersebut. *Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dipercaya dapat mengendalikan dan mengawasi tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan yang dilakukan oleh *agent* (Muid, 2009).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Baettie, (1994) dalam Assih (2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laba (*earnings manipulation*).

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor (Subekti & Si, 2005).

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. *Corporate Governance*

2.2.1.1. *Pengertian Corporate Governance*

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia FCGI (2011) didefinisikan sebagai:

“Seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan”.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKCG) dalam Natasha (2017) mengungkapkan bahwa :

“Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku”.

Menurut Manossoh (2016:12) mendefinisikan bahwa :

“Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan komitmen, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika yang mengatur hubungan antara *shareholders* dengan *stakeholders* untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dengan mendasarkan pada peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

2.2.1.2. Prinsip-prinsip *corporate governance*

Prinsip tata kelola perusahaan yang baik mengacu pada (Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011, 2011) tanggal 1 Agustus 2011, yang dihubungkan pada (PER-09/MBU/2012,) tanggal 6 Juli 2012 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Badan Usaha Milik Negara, yakni:

1. *Transparancy* (Keterbukaan informasi)

Transparancy yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Prinsip Transparansi merupakan tersedianya pengungkapan yang memadai tepat pada waktunya, jelas dan informasi yang dapat dibandingkan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, tata kelola perusahaan, kepemilikan perusahaan. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai kondisi perusahaan. Dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Selain itu Akuntabilitas juga merupakan penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan keseimbangan pembagian kekuasaan antara *board of commissioners, board of directors, shareholders*, dan auditor. Kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban kinerja organ perusahaan harus diatur secara tepat, terukur dan sesuai dengan kepentingan *stakeholder* sehingga pengelolaan perusahaan secara efektif.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kesesuaian (Kepatuhan) dalam pengelolaan perusahaan terhadap

prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan juga harus melaksanakan tanggung jawab masyarakat dan lingkungan agar terjadi kesinambungan usaha dalam jangka panjang serta memperoleh pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen* (Warga Perusahaan yang Baik).

4. *Independency* (Kemandirian)

Independency yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional dan independen serta tidak dapat diintervensi dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Melancarkan pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Prinsip ini memastikan bahwa masing-masing organ perusahaan melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan tidak saling mendominasi dan melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain, sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif dan perusahaan dapat terhindar dari berbagai macam masalah dengan begitu aktivitas perusahaan dapat dijalankan dengan baik dan dinamis.

5. *Fairness* (Kesetaraan atau kewajaran)

Fairness yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan, secara sederhana kesetaraan atau kewajaran sebagai perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* adalah kesetaraan perlakuan dari perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kriteria dan proporsi yang seharusnya. Prinsip ini harus menjamin adanya perlakuan yang setara terhadap semua pihak terkait terutama pemegang saham minoritas maupun asing.

2.2.1.3. Manfaat *Corporate Governace*

Menurut Tunggal (2013), adapun manfaat penerapan *Corporate Governance* diantaranya :

1. Meminimalkan *Agency Cost*.

Biaya ini dapat berupa kerugian karena manajemen telah memakai sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi atau berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah hal tersebut terjadi.

2. Meminimalkan *Cost of Capital*.

Kondisi ini mempunyai peran dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung apabila perusahaan akan mengajukan pinjaman dan dapat memperkuat kinerja keuangan yang akan membuat produk perusahaan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai perusahahan.

Salah satu faktor yang penting yang berhubungan dengan kinerja perusahaan bagi masyarakat dan investor adalah citra perusahaan. membangun citra perusahaan terkadang membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan perusahaan itu sendiri.

4. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.2.1.4. Implementasi *Corporate Governance*

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak berhubungan dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya yang bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Mabrurah, 2017). Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir konflik kepentingan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi (Arlita dkk., 2019). Apabila suatu perusahaan mempunyai jumlah dewan komisaris independen yang besar maka artinya evaluasi yang dilakukan akan semakin ketat sehingga akan menghindari terjadinya perilaku manajemen laba dalam perusahaana. Selain itu dewan komisaris independen ini juga memiliki peran yang sangat

penting dan diperlukan sebab dewan ini berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik prinsip *Corporate Governance* sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Sari & Khafid, 2020). Pihak regulator (Bursa Efek Indonesia) hendaknya melakukan evaluasi dan pengawasan secara periodik untuk meyakinkan bahwa pelaksanaan komisaris independen dalam suatu perusahaan publik telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lemahnya pengawasan yang independen telah menjadi sebagian besar dari penyebab jatuhnya perusahaan-perusahaan di dunia. Selain itu lemahnya manajemen perusahaan juga diindikasikan sebagai salah satu penyebab krisis finansial di Asia termasuk Indonesia. Oleh karena itu keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjadi penggerak *Corporate Governance* dalam kehidupan bisnis di Indonesia Pascakrisis Effendi (2016:45) dalam Kartika, (2017).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan institusional mempunyai peran yang sama dengan direksi, yaitu mengontrol atau memonitor kinerja manajemen (Ariyanti, 2021). Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Arlita dkk. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan

pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*.

3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (R. M. Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba

(Natasha, 2017). Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Arlita dkk. (2019), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya hubungan keagenan dengan pengendalian oleh agen.

2.2.2. Manajemen Laba

2.2.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Scoot (2011) dalam Bintara (2019) didefinisikan sebagai :

“Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan”.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Launa & Respati (2017) mengungkap

bahwa :

“Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan–pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan”.

Menurut Nuryaman (2008) dalam Suheny (2019) mendefinisikan bahwa :

“Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan secara sengaja untuk mengatur laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

2.2.2.2. Tujuan Manajemen Laba

Manajemen laba bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kinerja perusahaan, hal ini muncul dimana ketika manajemen perusahaan mempunyai akses informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Tindakan manajer tersebut bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyediakan penggambaran positif dari aktivitas bisnis dan posisi keuangan perusahaan (Antonia 2007). Selain itu tindakan tersebut juga untuk mempengaruhi keputusan-keputusan bisnis yang diambil berdasarkan laporan keuangan. Kebenaran dan kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat jika kemungkinan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dimonitor oleh penerapan *Corporate Governance* (Mahiswari & Nugroho, 2016).

Selain itu manajemen laba juga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Para pemakai laporan keuangan dimungkinkan akan mengambil keputusan yang salah karena mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Saputra 2015).

2.2.2.3. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watts and Zimmermann (1986) dalam Katika (2017), adapun motivasi manajemen laba yaitu :

1. Motivasi bonus (*bonus plan hypothesis*) Motivasi ini menjelaskan bahwa manajer lebih cenderung untuk menggunakan metode akuntansi dengan menaikan laba saat ini dengan memindahkan laba periode berjalan. Dalam motivasi ini bahwa manajer akan mendapatkan bonus jika kinerja perusahaan mencapai tingkat tertentu. Oleh karena itu, bonus inilah dijadikan suatu alasan oleh manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai yang diinginkan agar manajer tersebut berhasil mendapatkan bonus.
2. Motivasi utang (*the debt covenant hypothesis*) Menurut Jones (2003) dalam Kartika (2017) menjelaskan bahwa perjanjian hutang dapat di bagi menjadi 2 bentuk yaitu perjanjian negatif dan perjanjian positif. Perjanjian hutang baik dalam bentuk negatif maupun positif dapat digunakan sebagai upaya dalam membatasi konflik kepentingan yang muncul antara kreditor dan pemegang saham maupun pihak manajemen perusahaan.
3. Motivasi politik (*the political cost hypothesis*) Biaya politik merupakan suatu rekayasa laba yang bertujuan untuk meminimalkan resiko politik. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan yang lebih ketat.
4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)
penghematan pajak ini merupakan motivasi manajemen perusahaan yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

5. Motivasi perubahan *CEO (Changes of CEO Motivations) Chief Executive Officer (CEO)* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus mereka, dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
6. *Initial Public Offering (IPO)* Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.2.2.4. Teknik Manajemen Laba

Teknik Manajemen Laba Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Kartika (2017) terdapat 3 teknik dalam manajemen laba, diantaranya :

1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda. Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya guna dapat menaikkan atau menurunkan laba. Misalnya mengubah metode penyusutan aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode penyusutan garis lurus.

2. Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam

menyusun estimasi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih.

3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan sering disebut dengan manipulasi keputusan operasional, misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

2.2.2.5. Indikator manajemen laba

Indikator yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi. Menurut Dechow (1995) dalam Indraswono (2014) model ini digunakan karena dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat terlihat dari nilai koefisien determinasi tertinggi berdasarkan pengujian model - model manajemen laba yang lain.

Pengukuran Manajemen Laba Akrual dengan *modified jones model*

1. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu.

Rumus:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : Nilai Total akrual perusahaan I pada tahun t

N_{it} : Laba Bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus Kas dari Aktifitas Operasi perusahaan i pada tahun t

2. Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen total accrual ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada *modified jones* model (Dechow et al. 1995) berikut ini :

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) eit$$

Keterangan:

TA_{it-1} : Total asset pada tahun sebelum penelitian

ΔREV_{it} : selisih pendapatan tahun penelitian dikurangi tahun sebelumnya

PPE_{it} : Aktiva tetap (asset tetap)

α : koefisien

3. Kemudian mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\Delta REV_t \frac{\Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDAC : *nondiscretionary accruals*

ΔREC : selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

ΔREV_{it} : selisih pendapatan tahun penelitian dikurangi tahun sebelumnya

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi

4. Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan

ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan :

DAC : *Discretionary Accruals*

2.2.3. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu tentang topik yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti	Variabel yang di gunakan	Perbedaan
1	Noviyanti & Herawati (2021) Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 11 No. 2 Desember 2020	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi memiliki nilai signifikans	X1 = kepemilikan manajerial X2 = kepemilikan institusional X3 = proporsi dewan komisaris independen X4 = ukuran perusahaan Y= manajemen laba	1.Terdapat ukuran perusahaan untuk membuktikan pengaruh terhadap manajemen laba. 2. penelitian ini pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018
2	Jannah & Mildawati (2017) Jurnal Akuntansi	Pengaruh Aset Perusaha, Pajak Penghasilan, dan	aset perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap	X1 = Aset Perusahaan X2 = Pajak Penghasilan	1.Asset perusahaan dan pajak penghasilan sebagai tambahan untuk mengetahui pengaruh

	dan Keuangan Vol. 6 No. 9, 2017	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	manajemen laba. Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	X3 = <i>Corporate Governance</i> Y = Manajemen Laba	terhadap manajemen laba 2. penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013- 2015
3	Arlita dkk. (2019) <i>Journals of Economics and Business</i> Mulawarna (JEBM) Vol. 16 No. 2 2019	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap praktik manajemen laba	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial,, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.	X1 = kepemilikan institusional X2 = kepemilikan manajerial X3 = proporsi dewan komisaris independen X4 = <i>leverage</i> Y= manajemen laba	1. <i>Leverage</i> sebagai tambahan variabel untuk mengetahui pengaruh terhadap manajemen laba 2. penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016

4	Kertayanti (2010) Jurnal Kharisma Vol. 2 No. 3, 2020	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	X1 = kepemilikan manajerial X2 = komposisi dewan komisaris independen X3 = komite audit X4 = ukuran perusahaan Y = manajemen laba	1. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 2. adanya komite audit dan ukuran perusahaan sebagai pengaruh terhadap manajemen laba
5	Prasasti & Ardianto (2011) Jurnal Ultima Accounting Vol.7 No.2, 2011	Pengaruh mekanismen <i>corporate governance</i> dan <i>employee difference</i> terhadap manajemen laba	kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan <i>employee difference</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	X1 = kepemilikan institusional X2 = proporsi komisaris independen X3 = kepemilikan manajerial X4 = ukuran komite audit X5 = <i>employee difference</i> Y = Manajemen laba	1. <i>employee difference</i> tambahan variabel untuk mengukur pengaruh manajemen laba 2. penelitian pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
6	Perwitasari (2014) jurnal akuntansi multiparadigma Vol. 5 No. 3, 2014	Struktur kepemilikan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba	kepemilikan institusional dan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba,	X1 = kepemilikan institusional X2 = terkonsentrasi X3 = profitabilitas X4 = ukuran perusahaan Y = manajemen laba	1. Variabel Terkonsentrasi, profitabilitas dan ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruh manajemen laba 2. perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2013

			sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.		
7	Pradipta (2011) Jurnal bisnis dan akuntansi Vol. 13 No. 2, 2011	<i>Analysis of the Effects of Corporate Governance Mechanisms with Earnings Management</i>	<i>Institutional Investor</i> , jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Jumlah anggota dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earnings management</i> .	X1 = <i>institutional investor</i> X2 = jumlah saham yang dimiliki oleh manajer X3 = jumlah anggota dewan direksi X4 = komite audit Y = manajemen laba	1. Penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta periode 2004 (tidak tergolong perusahaan industri pertanian, pertambangan, properti, transportasi, keuangan, jasa serta konstruksi 2. komite audit sebagai pengukur pengaruh manajemen laba
8	Agustia (2013) Jurnal akuntansi dan keuangan Vol. 9 No.2, 2020	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh, <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.	X1 = ukuran komite audit X2 = proporsi komite audit independen, X3 = kepemilikan institusional X4 = kepemilikan manajerial X5 = <i>leverage</i> X6 = <i>free cash flow</i> Y = manajemen laba	1. variabel ukuran perusahaan, komite audit, <i>free cash flow</i> dan <i>leverage</i> untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba 2. penelitian pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011

9	Launa & Respati (2017) Jurnal reuiu akuntansi dan keuangan Vol. 4 No. 1, 2017	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	X1 = kepemilikan institusioma 1 X2 = kepemilikan manajerial X3 = ukuran dewan komisaris X4= komposisi dewan komisaris independen, X5 = komite audit Y = Manajemen laba	1. penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004 – 2008. 2. komite audit, ukuran dewan komisaris untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba
10	Natasha (2017) Jurnal sains manajemen & akuntansi Vol. X No. 2, 2018	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manjamen Laba	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.	X1 = kepemilikan institusional X2 = kepemilikan manajerial X3 = komite audit X4= komisaris independen Y= manajemen laba	1. Penelitian pada perusahaan manufaktur Sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 2. variabel komite audit untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba
11	Fanani (2020) Jurnal riset mahasiswa akuntansi Vol. 19 No. 1a, 2017	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>board size</i> , ukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh	X1 = kepemilikan manajerial X2= kepemilikan institusional , X3 = <i>board size</i> X4 = ukuran komite audit X5 =	1. perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 2. variabel <i>board size</i> , ukuran komite audit, dan <i>leverage</i> untuk mengukur pengaruh

			terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap manajemen laba	proporsi dewan komisaris independen $X6 = leverage$ $Y =$ Manajemen laba	terhadap manajemen laba
12	Mulyani (2018) <i>Journal of chemical information and modeling</i> Vol. 5 No. 3, 2021	Pengaruh Adopsi IFRS, <i>Good Corporate Governance</i> , Asimetri Informasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Dewan komisaris independen, Komite audit, Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Adopsi IFRS, Asimetri informasi, Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.	$X1 =$ dewan komisaris independen $X2 =$ komite audit $X3 =$ dewan direksi $X4 =$ Adopsi IFRS $X5 =$ Asimetri informasi, $X6 =$ Ukuran perusahaan $Y =$ Manajemen laba	1. variabel komite audit, adopsi IFRS, asimetri informasi, ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba 2. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 sampai dengan 2014
13	Meilyana (2012) jurnal berkala ilmiah mahasiswa akuntansi Vol. 1 No. 3, 2012	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	proporsi kepemilikan saham institusional dan proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Mekanisme <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	$X1 =$ proporsi kepemilikan saham institusional $X2 =$ komposisi dewan komisaris independen $Y =$ manajemen laba	1. Penelitian perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2010

14	Suheny (2019) Jurnal ekonomi vokasi Vol. 2 No. 1, 2019	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	<i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	X1 = <i>corporate governance</i> X2 = ukuran perusahaan X3 = <i>leverage</i> X4= kualitas audit Y = manajemen laba	1. variabel ukuran perusahaan, kualitas audit dan <i>leverage</i> untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba 2. penelitian pada perusahaan Manufaktur milik kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2012-2017
15	Kalsum (2020) <i>Change Agent For Management Journal</i> Vol. 4 No. 2, 2020	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba	mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan, namun mekanisme <i>corporate governance</i> dan manajemen laba tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial hanya variabel proporsi dewan komisaris	X1 = jumlah dewan direksi X2 = ukuran dewan komisaris X3 = proporsi dewan komisaris independent Y = manajemen laba	1. Penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 2. ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba 3. Kinerja Keuangan = Z sebagai variabel dependen, untuk penentuan ukuran- ukuran

			independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba.		tertentu yang dapat mengukur komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
16	Mahiswari & Nugroho (2016) Jurnal ekonomi dan bisnis Vol. 17 No. 1, 2014	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Kepemilikan saham institusional dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	X1 = Kepemilikan saham institusional X2 = <i>leverage</i> X3 = kepemilikan manajerial X4 = ukuran dewan komisaris X5 = proporsi dewan komisaris independen X6 = ukuran komite audit X7 = ukuran perusahaan Y = manajemen laba	1. penelitian semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2007-2009. 2. ukuran perusahaan, ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris dan <i>leverage</i> untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba 3. Kinerja Keuangan = Z sebagai variabel dependen, untuk penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen
17	Barus & Setiawati (2015)	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme	asimetri informasi, mekanisme <i>corporate</i>	X1 = Asimetri informasi	1. asimetri informasi dan beban pajak untuk mengukur

	JWEM (jurnal wira ekonomi mikroskil) Vol. 5 No. 1, 2015	<i>Corporate Governance</i> dan Beban Pajak Tanggahan Terhadap Manajemen Laba	<i>governance</i> , dan beban pajak tanggahan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tanggahan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	X2 = kepemilikan institusional X3 = proporsi dewan komisaris X4 = ukuran dewan komisaris independen X5 = beban pajak Y = manajemen laba	pengaruh terhadap manajemen laba 2. penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2012
18	Octavia (2017) Jurnal akuntansi paradigma Vol. 8 No 1, 2017	Implikasi <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba	komisaris independen dan komite audit terdapat pengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba, sedangkan pada kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan adanya pengaruh positif signifikan	X1 = komisaris independen X2 = kepemilikan institusional X3 = kepemilikan manajerial X4 = Komite audit X5 = ukuran perusahaan	1. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015 2. komite audit dan ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba

			dengan manajemen laba.		
19	Bintara (2019) Jurnal profita (komunikasi ilmiah akuntansi dan perpajakan) Vol. 12 No. 3, 2018	Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	kepemilikan institusional parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah negatif, variabel parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba dengan arah positif, ukuran variabel parsial tidak berpengaruh dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba.	X1 = kepemilikan institusional X2 = kepemilikan manajerial X3 = komite audit X4 = Ukuran perusahaan	1. perusahaan manufaktur sub-sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 2. komite audit dan ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba
20	Kertayanti (2010) Jurnal charisma vol.2, no.3, 2020	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Kepemilikan manajerial, Komposisi dewan komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh	X1 = kepemilikan manajerial X2 = komposisi dewan komisaris independen X3 = komite audit X4 = ukuran KAP X5 = Ukuran perusahaan.	1. penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 2. ukuran KAP, komite audit, ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruh terhadap manajemen laba

			positif terhadap manajemen laba		
--	--	--	---------------------------------	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Natasha, 2017). Kepemilikan institusional mempunyai peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang muncul antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional di suatu perusahaan akan dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen Jensen & Meckling (1976) dalam Arlita dkk. (2019). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karna dipercaya dapat mengawasi tindakan manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Ketatnya pengawasan tersebut meminimalkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan transparan, semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar juga hak suara yang dimiliki pihak institusi untuk mengawasi kinerja manajemen sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang akan merugikan pemegang saham (Farida 2010).

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah & Mildawati (2017), Barus & Setiawati (2015), Bintara (2019), Octavia (2017) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlita dkk. (2019) dan Suheny (2019), Prasasti & Ardianto (2011), Launa & Respati (2017), Mahiswari & Nugroho (2016), Dananjaya & Ardiana (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Tindakan oportunistik manajer perusahaan untuk mengelola laba dapat dibatasi dengan pengawasan oleh *stakeholder* khususnya investor institusional. Semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional, maka akan semakin besar tingkat pengawasan kepada manajer perusahaan sehingga konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dan tindakan manajemen laba dapat dihindari.

2.3.2. Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai faktor penting dari struktur kepemilikan untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Anna dkk, 2018). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tersebut dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan

manajer sehingga konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi Jensen dan Meckling (1976) dalam Arlita dkk. (2019). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat posisi manajemen setara seperti pemilik perusahaan yang dapat menyatukan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham sehingga manajemen akan bertindak sama seperti investor pada umumnya dan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial diantaranya para direksi dan komisaris, mereka akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham. (Aryanti 2017).

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurani & Yuliati (2021) , Jannah & Mildawati (2017), Octavia (2017), Bintara, (2019) Arlita dkk (2019), Widyaningsih (2017), Kusumawati1 dkk (2015), Lady Pratiwi (2015), Larastomo dkk (2016) dan Launa & Respati (2017), yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen mempunyai pengaruh yang besar pada kualitas pelaporan keuangan sehingga apabila persentase kepemilikan manajerial yang besar akan dapat mengurangi praktik manajemen laba, hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial yang besar akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi di pengambilan keputusan yang salah. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang

terlalu besar juga tidak baik karena dapat memberi dampak buruk dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang terlalu besar maka manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah perusahaan yakni adanya kesulitan bagi pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

2.3.3. Hubungan Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris (Mahiswari & Nugroho, 2016).

Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting dan diperlukan karena dewan ini akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Ariesta & Chariri, 2013). Selain itu dewan komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang timbul antara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dewan ini dapat menjamin ketransparansian dan

keinformatifan laporan keuangan sehingga pemegang saham akan mendapatkan informasi yang berkualitas (Prawira & Harytanto, 2015). Oleh karena itu, Selain itu adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan solusi terbaik untuk mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh manajer terhadap keintegritasan laporan keuangan. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat sehingga kecurangan dan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari (Dananjaya & Ardiana, 2016).

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kalsum (2020), Pradipta (2011), Mulyani (2018) , Fitri Hayati & Gusnardi (2012), Arlita dkk (2019), Anggraeni & Hadiprajitno (2013), Larastomo dkk (2016), Kusumawati1 dkk (2015), R. Anggraeni (2013) dan Mahiswari & Nugroho (2016), yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa adanya dewan komisaris independen menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting dan diperlukan karena dewan komisaris independen akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

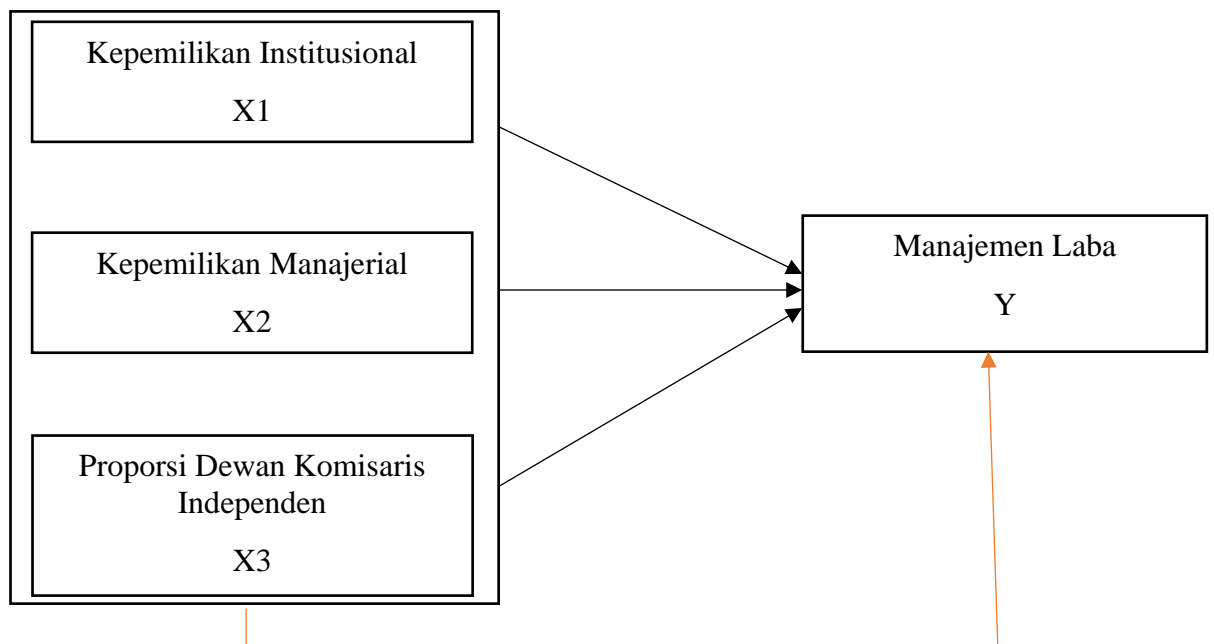
Maka semakin besar dewan komisaris independen maka akan memperkecil atau menghindari praktik manajemen laba. Dewan ini memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu menghindari adanya kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer perusahaan.

2.3.4. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:42) paradigma penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari kerangka pemikiran serta penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini disusun paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini rumusan hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

Ha1 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020

Ha2 : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020

Ha3 : Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020

Ha4 : Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial dan Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:38), objek atau variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi tertentu antara satu orang dengan yang lainnya atau satu objek dengan objek yang lainnya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini menjadi dasar dalam suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi atas permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan judul penelitian, objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang merupakan variabel independen (X). Sedangkan manajemen laba variabel dependen (Y). Subjek penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020 yang tersedia pada situs resmi www.idx.co.id dan pada situs resmi perusahaan.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian didefinisikan sebagai:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh data secara rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan fakta terkait masalah yang akan diteliti.

3.2.1. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2013: 11) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.”

Pada penelitian deskriptif ini maka dapat digunakan untuk memperoleh deskripsi mengenai kondisi *corporate governance* dan manajemen laba.

Menurut Mohammad Nazir (2011:91) pengertian metode verifikatif adalah:

“Metode Verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik sehingga di dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel independen dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Mekanisme *corporate governance* (X)

Mekanisme *corporate governance* merupakan rangkaian proses atau kebijakan yang mempengaruhi pengelolaan suatu perusahaan yang mencakup hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti dewan direksi, pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur dan sebagainya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. (Fanani 2020) yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi- dimensi yang terdiri dari :

- Kepemilikan Institusional
- Kepemilikan Manajerial
- Komposisi Dewan Komisaris Independen

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel dependen dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel

yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Pada penelitian ini variabel dependen yang diteliti ialah manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi Yogi & Damayanthi (2016) mengungkapkan bahwa proksi manajemen laba menggunakan *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

Operasionalisasi variabel menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, indikator, dan skala pengukuran yang dapat dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Tujuannya adalah agar dapat memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel Utama	Konsep Variabel	Sub Variabel / Dimensi	Indikator	Skala
Mekanisme <i>Corporate Governance</i> (X)	<i>Corporate governance</i> merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud	Kepemilikan institusional (X1)	Rumus = $\frac{\text{jumlah lembar saham pihak institusi}}{\text{total lembar saham beredar}}$ (Nurani & Yuliati, 2021)	Rasio

	untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuannya akhirnya untuk mewujudkan <i>shareholders value</i> . Pengendalian (Machfoedz, 2009)	Kepemilikan manajerial (X2)	Rumus = $\frac{\text{saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$ (Nurani & Yuliati, 2021)	Rasio
		Proporsi dewan komisaris independen (X3)	Rumus = $\frac{\text{anggota dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$ (Nurani & Yuliati, 2021)	Rasio
Manajemen laba (Y)	Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan mengatur jumlah laba yang dilaporkan. Tindakan manajer tersebut bisa berupa menaikkan, menurunkan atau meratakan laba yang diperoleh (Agustina 2018)	Manajemen laba (Y)	Rumus = $TAC_t = NI_t - CFO_t$ $\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) eit$ $NDA = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\Delta REV_t \frac{\Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$ $DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$ (Y. Agustia, 2018)	Rasio

3.2.3. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel Penelitian

3.2.3.1. Populasi penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020 yang berjumlah 16 perusahaan.

3.2.3.2. Teknik Penentuan Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019:81). Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dengan metode *saturation sampling*. Sugiyono (2019:84) menyebutkan bahwa *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih dan menjadi sampel. Sementara *saturation sampling* adalah metodologi penentuan sampel yang dilakukan bila semua anggota populasi mampu untuk dijadikan sampel penelitian, mekanisme ini dilakukan jikalau populasi berjumlah kecil yang setidaknya kurang dari 30 (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini jumlah sampel yang digunakan oleh penulis sebanyak 16 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020 dan jumlah data pengamatan sebanyak 145 laporan keuangan.

Table 3.2 Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero), Tbk.
2	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero), Tbk.
3	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk.
4	INAF	PT Indofarma (Persero), Tbk.
5	JSMR	PT Jasa Marga (Persero), Tbk.
6	KAEF	PT Kimia Farma (Persero), Tbk.
7	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero), Tbk.X
8	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk.
9	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk.
10	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk
11	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero), Tbk.
12	SMGR	PT Semen Indon esia (Persero), Tbk.
13	TINS	PT Timah (Persero), Tbk.
14	TLKM	PT Telkom (Persero), Tbk
15	WSKT	PT Waskita Karya (Persero), Tbk.
16	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero), Tbk.

Sumber : www.sahamok.net

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2018:270). Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mempelajari dan menganalisis dokumen serta catatan yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

b. Riset Internet

Penulis berusaha untuk memperoleh data dan informasi tambahan yang berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.4.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode dokumentasi yang dibantu dengan program *software eviews* versi 12.0.

3.2.4.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi, kurtosis, *skewnes* Ghozali (2018:19). Analisis ini digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan dari sampel yang telah dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel penelitian Ghozali (2018:27).

Di dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai kondisi variabel *corporate governance* dan manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020.

3.2.5. Estimasi Data Panel

Data panel yaitu model ekonometri yang menyatukan antara serial dari kumpulan data yang teratur oleh urutan waktu (*time series*) dan data yang

dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek (*cross section*), sehingga dalam data panel jumlah observasi merupakan hasil kali observasi deret waktu ($T > 1$) dengan observasi kerat lintang ($N > 1$). Dalam melakukan analisis, data panel dapat dibedakan menjadi dua yaitu data panel seimbang (*balance panel data*) dan data panel tidak seimbang (*unbalance panel data*). *Balance panel data* terjadi jika panjangnya waktu untuk setiap unit *cross section* sama. Sedangkan *unbalanced panel data* terjadi jika panjangnya waktu tidak sama untuk setiap unit *cross section* (Gujarati, 2012: 238).

3.2.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah pengelompokan data berupa variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan dalam pengujian hipotesis yang diajukan Sugiyono (2019:147).

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode regresi data panel tidak seimbang (*Unbalance panel data*).

3.2.6.1. Metode Estimasi Regresi Data Panel Tidak Seimbang (Unbalance panel data)

Menurut Winarno (2015:10) mengemukakan bahwa metode estimasi dalam teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan antara lain:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan suatu model yang paling sederhana untuk parameter model data panel yakni dengan menggabungkan data *time series* dengan *cross section* sebagai satu kesatuan dengan tidak melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). *Common effect model* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model merupakan suatu model yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. *Fixed effect* adalah satu objek yang memiliki konstanta yang besarnya tetap dalam berbagai periode waktu. Metode ini berasumsi bahwa adanya perbedaan antar individu variabel (*cross section*) dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari interceptnya. Metode ini memiliki kelebihan yaitu dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model merupakan suatu model yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini berasumsi bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah

metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar dibandingkan jumlah kurun waktu yang ada.

3.2.6.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel Tidak Seimbang (*Unbalance panel data*)

Pemilihan model atau teknik estimasi bertujuan untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi. Teknik ini dapat digunakan dengan tiga pengujian antara lain:

a. Uji *Chow/Likelihood Ratio*

Uji *Chow* merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik yang digunakan antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Assets Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian diantaranya:

1. Jika *probability (P-value)* untuk *cross section* $F \geq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. Jika nilai *probability (P-value)* untuk *cross section* $F \leq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Assets Model*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Assets Model* (FEM)

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik yang digunakan antara model pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Assets Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian diantaranya:

1. Jika *probability (P-value)* untuk *cross section random* $\geq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.
2. Jika nilai *probability (P-value)* untuk *cross section random* $\leq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Assets Model*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Assets Model* (FEM)

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik yang digunakan antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. *Random Effect Model* (REM) dikembangkan oleh *Breusch-pangan* yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar kriteria pengujian diantaranya:

1. Jika nilai *cross section Breusch-pangan* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai *cross section Breusch-pangan* $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

3.2.7. Analisis Regresi Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel tidak seimbang (*Unbalance panel data*). Analisis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

Model persamaan analisis regresi data panel tidak seimbang (*Unbalance panel data*) secara sistematis sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 DKI_{it} + e \dots \dots (3.5.)$$

Keterangan :

EM = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi

DKI = Dewan komisaris independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

i = Menyatakan individual ke i

t = Menyatakan waktu ke t

e = error

3.2.8. Uji Asumsi Klasik

Menurut Santoso (2014:183) model regresi dapat dipakai untuk prediksi jika memenuhi sejumlah asumsi yang disebut dengan “asumsi klasik”. Terdapat 3 (tiga) asumsi utama yang digunakan dalam pemodelan regresi penelitian ini yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian ini meliputi:

3.2.8.1. Uji Normalitas

Uji ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak (Wardhono, 2004:17). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *JarqueBerra Test* (JB). Dengan kriteria pengujinya.

- a. Jika nilai *probabilitas J-B* hitung $>$ derajat kepercayaan $\alpha = 5\% = 0,05$, maka hipotesis model berdistribusi normal dan sebaliknya.
- b. Jika nilai *probabilitas J-B* hitung $<$ derajat kepercayaan $\alpha = 5\% = 0,05$, maka hipotesis model berdistribusi tidak normal

3.2.8.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menyatakan bahwa linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien masing-masing variabel bebas. Menurut Gujarati (2013) Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas yaitu:

H₀ = Tidak terdapat multikolinearitas

H₁ = Terdapat multikolinearitas

Melalui pengujian kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka H₀ ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka H₀ diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

3.2.8.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2018:120). Untuk mendeteksi keberadaan heterokedasitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara uji *Harvey*. Uji *Harvey* yaitu meregresikan

nilai *absoluteresidual* terhadap variabel independen Gozali (2018:137). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p\text{-value} \geq 0.05$ maka H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedasitas.
- b. Jika nilai $p\text{-value} \leq 0.05$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat masalah heteroskedasitas.

3.2.9. Rancangan Pengujian Hipotesis

3.2.9.1. Uji signifikansi (Uji T)

Uji T pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghazali (2018:98). Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan T pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi T dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika $t_{\text{statistik}} \leq t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika $t_{\text{statistik}} \geq t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

3.2.9.2. Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel

independen berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen Ghozali (2018:98). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai *p-value* F-statistik $\leq 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai *p-value* F-statistik $\geq 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.2.9.3. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji statistik koefisien determinasi dengan melihat *adjusted R2*, yaitu untuk menyakinkan hubungan atau tingkat kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat pada uji koefisien determinasi. Nilai *adjusted R2* koefisien determinasi berkisar antar 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai *adjusted R2* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *adjusted R2* berkisar antara 0 sampai 1. Nilai *adjusted R2* dapat naik atau turun, apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model regresi Ghozali (2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Objek dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proksi dewan komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020.

4.1.1. Kondisi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Proksi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

4.1.1.1. Kondisi Konsentrasi Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020

Berdasarkan data kepemilikan institusional pada Perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Data kepemilikan institusional tahun 2011-2020 pada Perusahaan (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Rata-rata	Maksimum	Minimum
2011	0,918	0,999	0,729
2012	0,913	0,984	0,744
2013	0,872	0,999	0,510
2014	0,914	0,999	0,766
2015	0,927	0,998	0,797
2016	0,938	0,999	0,799
2017	0,944	0,999	0,821
2018	0,939	0,999	0,864
2019	0,949	0,999	0,817
2020	0,949	0,999	0,869

Sumber : Data diolah

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat untuk tahun 2011, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,918 atau 91,8% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,729 atau 72,9%..

Pada tahun 2012, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,913 atau 91,3% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan JSMR (JasaMarga Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,984 atau 98,4%.

Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan WSKT (Waskita Karya Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,744 atau 74,4%..

Untuk tahun 2013, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,872 atau 87,2% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,510 atau 51%..

Pada tahun 2014, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,914 atau 91,4% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk), dan TLKM (Telkom Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,766 atau 76,6%..

Pada tahun 2015, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,927 atau 92,7% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan

institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk), dan TLKM (Telkom Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan WSKT (Waskita Karya, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,797 atau 79,7%..

Pada tahun 2016, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,938 atau 93,8% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk) dan SMBR (Semen Baturaja Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan WSKT (Waskita Karya, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,799 atau 79,9%..

Pada tahun 2017, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,944 atau 94,4% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk), SMBR (Semen Baturaja Tbk) dan KAEF (Kimia Farma Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan ADHI (Adhi Karya, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,821 atau 82,1%..

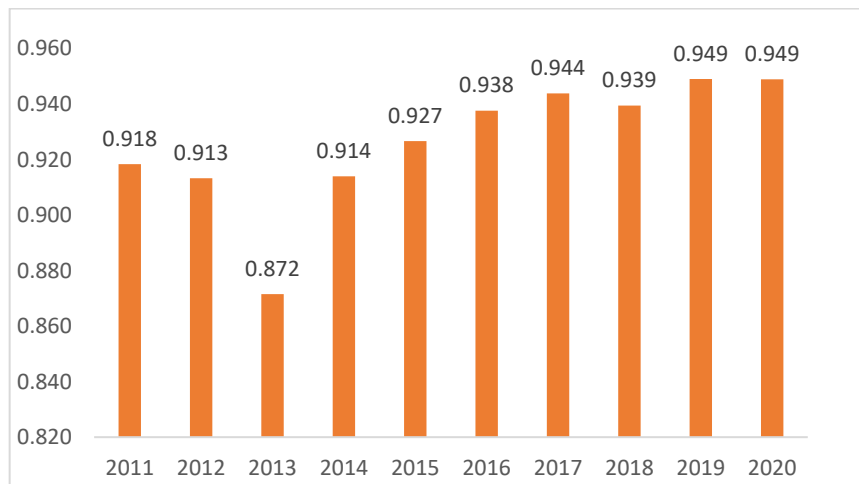
Pada tahun 2018, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,939 atau 93,9% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk), SMBR (Semen Baturaja Tbk) dan INAF (Indofarma Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan ADHI (Adhi Karya, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,864 atau 86,4%..

Pada tahun 2019, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,949 atau 94,9% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk), SMBR (Semen Baturaja Tbk), KAEF (Kimia Farma Tbk), INAF (Indofarma Tbk), dan KRAS (Krakatau Steel Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan ADHI (Adhi Karya, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,817 atau 81,7%..

Dan untuk tahun 2020, nilai rata-rata kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional sebanyak 0,949 atau 94,9% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial. Nilai Maksimum kepemilikan institusional menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR

(Semen Indonesia Tbk), SMBR (Semen Baturaja Tbk), dan KAEF (Kimia Farma Tbk) memiliki proporsi jumlah kepemilikan institusional tertinggi 0,999 atau 99,9%. Nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan pada perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara, Tbk) yang memiliki nilai terkecil sebesar 0,869 atau 86,9 WSKT (Waskita Karya Tbk).

Kondisi kepemilikan institusional pada Perusahaan (BUMN) Non Bank yang terdaftar di BEI secara keseluruhan periode 2011-2020 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Grafik Total Data Kepemilikan Institusional Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Sumber : Data diolah

4.1.1.2. Kondisi Konsentrasi kepemilikan manajerial pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020

Berdasarkan data kepemilikan manajerial pada Perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Data kepemilikan manajerial tahun 2011-2020 pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Rata-rata	Maksimum	Minimum
2011	0,003509	0,028393	0,000004
2012	0,000651	0,004114	0,000004
2013	0,000248	0,001823	0,000007
2014	0,000190	0,001078	0,000003
2015	0,000502	0,004894	0,000003
2016	0,000984	0,009132	0,000002
2017	0,000658	0,004948	0,000001
2018	0,000632	0,008165	0,000001
2019	0,000214	0,001864	0,000003
2020	0,000178	0,001685	0,000002

Sumber : Data diolah

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat untuk tahun 2011, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,003509 atau 0,3509% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,028393 atau 2,8393%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum

kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan TINS (Timah Tbk) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000004 atau 0,0004% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2012, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000651 atau 0,0651% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan WIKA (Wijaya Karya Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,004114 atau 0,4114%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan TINS (Timah Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000004 atau 0,0004% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2013, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000248 atau 0,0248% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan WIKA (Wijaya Karya Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial

tertinggi 0,001828 atau 0,1828%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan TLKM (Telkom Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000007 atau 0,0007% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2014, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000190 atau 0,0190% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan WSKT (Waskita Karya Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,001078 atau 0,1078%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan TLKM (Telkom Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam), PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000003 atau 0,0003% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2015, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000502 atau 0,0502% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai

maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,004894 atau 0,4894%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk), KAEF (Kimia Farma Tbk), GIAA (Garuda Indonesia), ANTM (Aneka Tambang Tbk), PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000003 atau 0,0003% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2016, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000984 atau 0,0984% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,009132 atau 0,9132%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan GIAA (Garuda Indonesia Tbk), JSMR (Jasa Marga Tbk), TINS (Timah Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk), PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000002 atau 0,0002% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2017, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000658 atau 0,0658% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,004948 atau 0,4948%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk), SMGR (Semen Indonesia Tbk), KAEF (Kimia Farma Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000001 atau 0,0001% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2018, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000632 atau 0,0632% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,008165 atau 0,8165%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk), SMGR (Semen Indonesia Tbk), KAEF

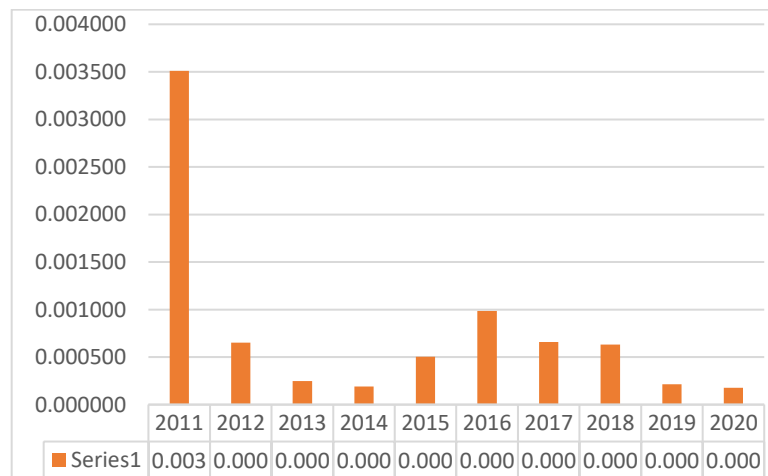
(Kimia Farma Tbk), INAF (Indofarma Tbk), GIAA (Garuda Indonesia Tbk), ADHI (Adhi Karya Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000001 atau 0,0001% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2019, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000214 atau 0,0214% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,001864 atau 0,1864%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk), KAEF (Kimia Farma Tbk), INAF (Indofarma Tbk), GIAA (Garuda Indonesia Tbk), ADHI (Adhi Karya Tbk) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000003 atau 0,0003% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Pada tahun 2020, Nilai rata-rata perusahaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebanyak 0,000178 atau 0,0178% dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai

maksimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa ada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 0,001685 atau 0,1685%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk), KRAS (Krakatau Steel Tbk), GIAA (Garuda Indonesia Tbk), JSMR (Jasa Marga Tbk), WSKT (Wijaya Karya Tbk), ADHI (Adhi Karya Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000002 atau 0,0002% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi.

Kondisi kepemilikan manajerial pada Perusahaan badan usaha milik negara non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Grafik Total Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Sumber : Data diolah

4.1.1.3. Kondisi Komposisi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data kepemilikan institusional pada Perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Data komposisi dewan komisaris independen tahun 2011-2020 pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Rata-rata	Maksimum	Minimum
2011	0,360	0,5	0,167
2012	0,376	0,5	0,25
2013	0,401	0,6	0,286
2014	0,370	0,6	0,2
2015	0,353	0,6	0,167
2016	0,349	0,6	0,2
2017	0,333	0,57	0,2
2018	0,363	0,43	0,2
2019	0,378	0,67	0,2
2020	0,414	0,67	0,286

Sumber : Data diolah

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat untuk tahun 2011, nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,360 atau 36% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi 0,5 atau 50% dari jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan TINS (Timah Tbk) dan untuk nilai minimum dewan komisaris

independen terendah sebesar 0,167 atau 16,7% dari jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan ANTM (Aneka Tambang Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan PGAS (Perusahaan Gas Neraga Tbk).

Pada tahun 2012 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,376 atau 37,6% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi 0,5 atau 50% dari jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk), TLKM (Telkom Tbk), INAF (Indofarma Tbk), dan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk). Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan GIAA (Garuda Indonesia Tbk), WSKT (Waskita Karya Tbk), WIKA (Wijaya Karya Tbk), ADHI (Adhi Karya Tbk), TINS (Timah Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk), PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan PGAS (Perusahaan Gas Neraga Tbk) memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,25 atau 25%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,401 atau 40,1% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi 0,6 atau 60% dari jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan TLKM

(Telkom Tbk), sebesar 0,714. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan WSKT (Waskita Karya Tbk), WIKA (Wijaya Karya Tbk), TINS (Timah Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk), dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,286 atau 28,6% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,370 atau 37% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan INAF (Indofarma Tbk) dan KRAS (Krakatau Steel) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,6 atau 60% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan TINS (Timah Tbk) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,2 atau 20% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,353 atau 35,3% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan INAF (Indofarma Tbk) dan KRAS (Krakatau Steel) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,6 atau 60% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan WIKA (Wijaya Karya Tbk) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,167 atau 16,7% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,349 atau 34,9% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan KAEF (Kimia Farma Tbk) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,6 atau 60% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan pada INAF (Indofarma Tbk), WSKT (Waskita Karya Tbk), WIKA (Wijaya Karya Tbk), TINS (Timah Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,2 atau 20% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,333 atau 33,3% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan KAEF (Kimia Farma Tbk) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,57 atau 57% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan pada INAF (Indofarma Tbk), WSKT (Waskita Karya Tbk), WIKA (Wijaya Karya Tbk), ADHI (Adhi Karya Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,2 atau 20% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,363 atau 36,3% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah

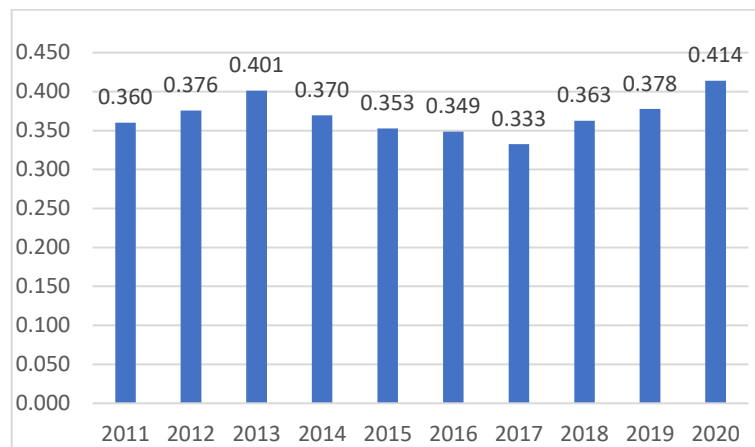
komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,43 atau 43% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan pada TINS (Timah Tbk) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,2 atau 20% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,378 atau 37,8% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,67 atau 67% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan pada TINS (Timah Tbk) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,2 atau 20% dari jumlah dewan direksi.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata dewan komisaris independen sebanyak 0,414 atau 41,4% dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Nilai maksimum komisaris independen menunjukkan bahwa pada perusahaan TLKM (Telkom Tbk) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,67 atau 67% dari jumlah dewan direksi. Nilai minimum dewan komisaris independen pada perusahaan pada ADHI (Adhi Karya Tbk), ANTM (Aneka Tambang Tbk) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit

Asam) dan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah 0,286 atau 28,6% dari jumlah dewan direksi.

Kondisi komposisi dewan komisaris independen pada Perusahaan badan usaha milik negara non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Grafik Total Data Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Sumber : Data diolah

4.1.1.4. Kondisi Mengenai Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2020

Berdasarkan data manajemen laba pada Perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Data Manajemen Laba tahun 2011-2020 pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Rata-rata	Maksimum	Minimum
2011	0,0111	0,1235	-0,1202
2012	-0,0105	0,1078	-0,2899
2013	0,0040	0,1546	-0,1681
2014	0,0155	0,1844	-0,1158
2015	-0,0289	0,1528	-0,2104
2016	0,0353	0,3870	-0,1542
2017	0,0181	0,2494	-0,1315
2018	0,0018	0,1193	-0,1979
2019	-0,0234	0,0965	-0,1527
2020	-0,0394	0,0650	-0,2793

Sumber : Data diolah

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat untuk tahun 2011, Manajemen laba pada perusahaan KRAS (Kakata Steel Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1202, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) yaitu sebesar 0,1235 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 0,0111 dengan nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba

Pada tahun 2012, Manajemen laba pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1202, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) yaitu sebesar 0,1078 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar -0,0105 dengan nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN

non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba

Pada tahun 2013, Manajemen laba pada perusahaan SMBR (Semen Baturaja Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1681, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) yaitu sebesar 0,1546 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 0,0040 dengan nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba

Pada tahun 2014, Manajemen laba pada perusahaan KRAS (Krakatau Steel Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1158, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan WIKA (Wijaya Karya Tbk) yaitu sebesar 0,1844 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 0,0155 dengan nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba

Pada tahun 2015, Manajemen laba pada perusahaan KRAS (Krakatau Steel Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,2104, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk) yaitu sebesar 0,1844 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar -

0,0289 dengan nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba.

Pada tahun 2016, Manajemen laba pada perusahaan TINS (Timah Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar 0,1542, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan WSKT (Waskita Karya Tbk) yaitu sebesar 0,3870 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 0,0353 dengan nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba.

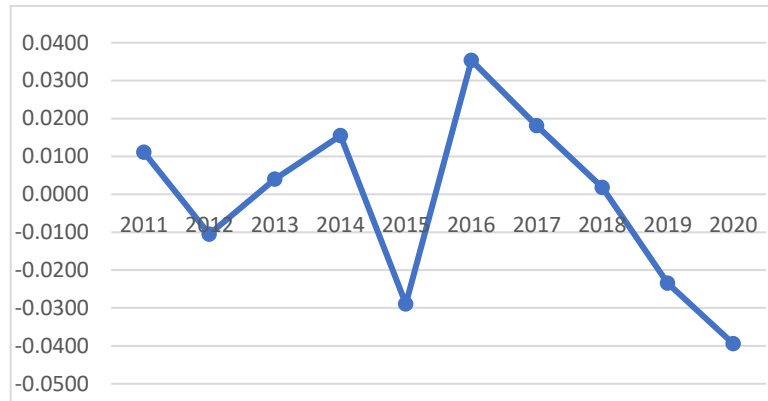
Pada tahun 2017, Manajemen laba pada perusahaan KRAS (Krakatau Steel Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1315, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan ADHI (Adhi Karya Tbk) yaitu sebesar 0,2494 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 0,0181 dengan nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba.

Pada tahun 2018, Manajemen laba pada perusahaan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asem Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1979, sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) yaitu sebesar 0,1193 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu

sebesar 0,0018 dengan nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba.

Pada tahun 2019, Manajemen laba pada perusahaan SMGR (Semen Indonesia Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,1527 sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) yaitu sebesar 0,0965 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar -0,0234 dengan nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba.

Pada tahun 2020, Manajemen laba pada perusahaan TINS (Timah Tbk) mempunyai nilai manajemen laba terendah sebesar -0,2793 sementara nilai tertinggi adalah perusahaan PTPP (Pembangunan Perumahan Tbk) yaitu sebesar 0,0650 dan nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar -0,0394 dengan nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba.



Gambar 4. 4 Grafik Total Data DACC Manajemen Laba Perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Sumber : Data diolah

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan yang berfungsi untuk memberikan gambaran data yang diteliti secara memadai. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif

	ML	KI	KM	DKI
Rata-rata	-0,007459	0.924619	0.000579	0.359912
Nilai Tengah	-0.005068	0.944788	2.25e-05	0.333333
Maksimum	0.184660	0,999179	0.028393	0.666667
Minimum	-0.279290	0.510056	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.092460	0.076530	0.002655	0.106625

Sumber : Data Output *Eviews 12*

Berdasarkan Tabel 4.5 statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (Observasi) adalah 145 data pengamatan. Masing-masing variabel

memiliki nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi yang bervariasi.

Dari analisis statistik deskriptif ML (Manajemen Laba) dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar -0,279 dan nilai maksimum sebesar 0,184. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai ML pada sampel penelitian ini nilai terendah sebesar -0,279 dan tertinggi sebesar 0,184 dengan rata-rata (*mean*) sebesar -0,007 dengan nilai negatif hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba dan nilai standar deviasi sebesar 0,092.

Hasil dari pengujian KI (Kepemilikan Institusional) yaitu nilai minimumnya sebesar 0,510 dan nilai maksimum sebesar 0,999 . Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai KI pada sampel penelitian ini dengan nilai terendah sebesar 0,510 dan tertinggi sebesar 0,988 dengan rata-rata (*mean*) 0,924 sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan manajerial dan nilai standar deviasi sebesar 0,076.

Hasil analisis terhadap KM (Kepemilikan Manajerial) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum dari hasil analisis deskriptif menunjukkan sebesar 0,028. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai KM pada sampel penelitian ini terendah sebesar 0,000 dan tertinggi sebesar 0,028 dengan rata-rata (*mean*) 0,0005 dari jumlah saham yang beredar diperusahaan pada periode penelitian yang dimiliki oleh manajerial, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi dengan nilai standar deviasi sebesar 0,002.

Hasil analisis terhadap DKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum dari hasil

analisis deskriptif menunjukkan sebesar 0.667. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai DKI pada sampel penelitian ini yang memiliki nilai terendah sebesar 0,000 dan tertinggi sebesar 0,667 dengan rata-rata (*mean*) 0,359 dari jumlah direksi yang ada di perusahaan, hal ini melebihi jumlah komisaris yang disyaratkan oleh BEI yaitu 30% dari jumlah dewan direksi. Pada nilai standar deviasi proporsi dewan komisaris sebesar 0,106.

4.1.3. Metode Estimasi Regresi Data Panel Tidak Seimbang (*Unbalance panel data*)

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari 145 data pengamatan (*cross section*) yang diamati pada beberapa periode pengamatan dari tahun 2011-2020 (*time series*). Penelitian ini menggunakan gabungan data *cross section* dan *time series*, dengan demikian teknik regresi yang digunakan dalam estimasi regresi data panel (Gujarati, 2004). Terdapat tiga model yang digunakan dalam estimasi regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

4.1.4. Model Regresi Data Panel Tidak Seimbang (*Unbalance panel data*)

Pemilihan model atau teknik estimasi untuk menguji persamaan regresi yang akan digunakan, terdapat tiga pengujian yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier*.

4.1.4.1. Uji Chow

Dalam posisi setelah mengistimasi *Fixed Effect Model* (FEM) dengan melakukan *fixed random effect testing* dan menggunakan alat uji *redundant fixed effect-likelihood ratio* dalam *evIEWS*, maka hasil uji *chow* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow

Keterangan	Statistik	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	9,277063	(15,126)	0,0000
Cross-section Chi-square	107,885250	15	0,0000

Sumber : Data Output *EvIEWS* 12

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa prob. 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0000 < 0,05$), sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

4.1.4.2. Uji Hausman

Dalam posisi setelah mengistimasi *Random Effect Model* (REM) dengan melakukan *fixed/random effect testing* dan menggunakan alat uji *correlated random effect-hausman test* dalam *evIEWS*, menghasilkan uji *hausman* seperti berikut :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman

Keterangan	Cross-section Statistik	Chi-Sq d.f.	Probabilitas
Cross-section Random	9,076855	3	0,0283

Sumber : Data Output *EvIEWS* 12

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa prob = 0,0283 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,0283 < 0,05$), sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan pengujian untuk memilih model, dengan uji *chow* dan uji *hausman* dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat,

dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM) maupun *Random Effect Model* (REM). Atas kondisi tersebut maka peneliti tidak perlu lagi melakukan uji *Langrange Multiplier* (LM) data panel dengan demikian *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai.

Uji *Lagrange Multiplier* bertujuan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji ini diperlukan apabila hasil pada Uji *Chow* menunjukkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) dan pada uji *hausman* menunjukkan bahwa model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

4.1.5. Analisis Regresi Data Panel Tidak Seimbang (*Unbalance panel data*)

Analisis regresi data panel dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate govenance* terhadap manajemen laba. Model yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model *Fixed Effect model* (FEM). Hasil penelitian dari analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4. 8 Estimasi Model Regresi Data Panel Tidak Seimbang Statistik

Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-0,019825	0,091585	-0,216469	0,8290
X1	0,008784	0,092267	0,095206	0,9243
X2	6,343646	2,501308	2,536132	0,0124
X3	0,001591	0,061596	0,025829	0,9794
<i>Effect Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
R-squared	0,583602	Mean dependent var	-0,007459	
Adjusted R-squared	0,524117	S.D. dependent var	0,092460	
S.E. of regression	0,063783	Akaike info criterion	-2,545055	
Sum squared resid	0,512596	Schwarz criterion	-2,155000	
Log likelihood	203,5165	Hanna-Quinn criter	-2,386563	
F-statistik	9,810837	Durbin-Watson stat	1,778282	
Prob (F-statistik)	0,000000			

Sumber : Data Output Eviews 12

Dari hasil analisis regresi data panel tidak seimbang (*Unbalance panel data*) terhadap variabel independen dan variabel dependen di atas, maka model regresi dalam penelitian ini memiliki persamaan sebagai berikut:

$$DACC = -0,019825 + 0,008784KI + 6,343646KM + 0,001591DKI$$

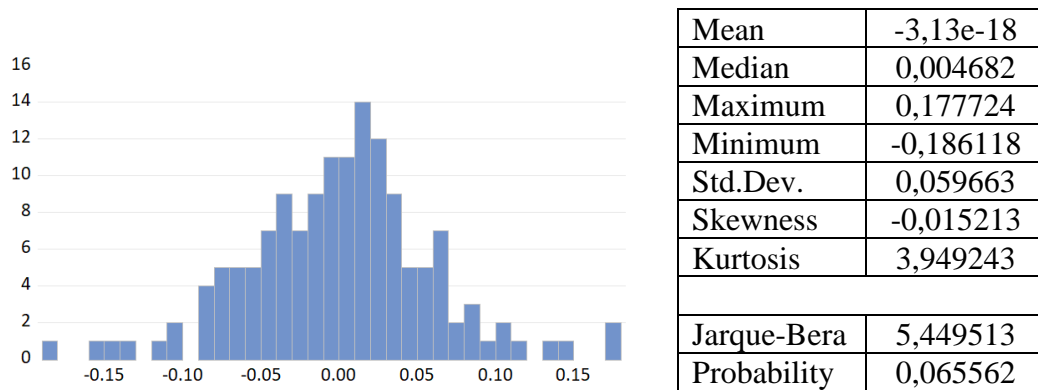
Hasil dari model regresi di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Nilai konstanta (α) memiliki nilai negatif sebesar -0,019825. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dan dewan komisaris independen (DKI) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan. Maka, besarnya Manajemen Laba (ML) akan menurun sebesar 0,019825.

2. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel kepemilikan institusional (KI) adalah sebesar 0,008784. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel kepemilikan institusional (KI) dan manajemen laba. Hal ini artinya apabila variabel kepemilikan institusional (KI) naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,008784 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai positif sebesar 6,343646. Artinya, apabila variabel kepemilikan manajerial naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 6,343646 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen
4. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai positif sebesar 0,001591. Artinya, apabila variabel dewan komisaris independen naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,001591 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

4.1.6. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah data variabel-variabel yang diuji terdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas, penelitian ini menggunakan uji *Jarque Bera*. Hasil dari uji *Jarque Bera* pada uji normalitas ini dapat terlihat pada gambar 4.5:



Gambar 4. 5 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Output *Eviews12*

Pada uji normalitas yang dilakukan dengan total sampel sebanyak 145 data menggunakan uji *Jarque Bera* menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,065562 yang artinya bahwa data-data tersebut terdistribusi normal karena berada di atas 0,05. Sehingga pengujian model regresi atau residual memiliki hasil yang berdistribusi normal.

4.1.7. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian data yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen yang akan diteliti. Dalam menguji hubungan antar

variabel independen dapat dilakukan dengan melihat koefisien korelasi. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari pengujian multikolinearitas terdapat pada tabel 4.9 :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komposisi Dewan Komisaris Independen
Kepemilikan Institusional	1,000000	0,073989	0,116898
Kepemilikan Manajerial	0,073989	1,000000	0,164906
Komposisi Dewan Komisaris Independen	0,116898	0,164906	1,000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, *Eviews 12*

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, dapat disimpulkan bahwa antar variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat atau tidak terjadinya multikolinearitas. Hal tersebut dibuktikan dari koefisien korelasi yang dihasilkan dari pengujian tersebut berada di bawah 0,8. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.8. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang harus dilakukan untuk melakukan regresi linear karena valid atau tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data sampel dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari antar *residual* satu penelitian ke penelitian yang lain.

Cara untuk menguji uji Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji *Harvey* . Dengan menggunakan Uji *Harvey*, maka hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.10 :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : Harvey

F-Statistik	0,734405	Prob. F(3,1 36)	0,5332
Obs*R Squared	2,231860	Prob. Chi-Squared (3)	0,5257
Scaled Explained SS	2,664317	Prob. Chi-Squared (3)	0,4463

Sumber : Hasil Pengolahan Data, *Eviews 12*

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas dengan menggunakan uji *Harvey*, maka dapat dilihat bawah hasil *probability Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* yaitu $0,5257 > 0,05$, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.1.9. Pengaruh *Corporate Governanace* terhadap Manajemen Laba Secara Parsial pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

4.1.9.1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Untuk menyimpulkan hasil estimasi dilakukan analisis statistik guna membuktikan kebermaknaan pengaruh dari variabel bebas dengan menggunakan uji t-hitung.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas dalam model regresi, maka dilakukan uji t dua arah (*two tail test*). Untuk $n = 145$, $k =$ banyaknya variabel $X = 3$ dan $\alpha =$ tingkat keyakinan $= 0,05$ diperoleh nilai t-tabel untuk $df = (n-k-1) = 145-3-1 = 141$ pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,976931.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, maka secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dan dewan komisaris independen (DKI) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (ML) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial menunjukkan nilai t-Statistik variabel X1 (kepemilikan institusional) sebesar 0,095206 yang akan dibandingkan dengan t-tabel. t-tabel didapat dari distribusi t pada signifikansi (0.05) atau 5%, maka dapat disimpulkan nilai $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,095206 < 1,976931$ dengan signifikan $\text{prob} = 0,9243 > \alpha 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya secara parsial variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial menunjukkan nilai t-Statistik variabel X2 (kepemilikan manajerial) sebesar 2,536132 yang akan dibandingkan dengan t-tabel. t-tabel didapat dari distribusi t pada signifikansi (0.05) atau 5%, maka dapat disimpulkan nilai $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,536132 > 1,976931$ dengan signifikan $\text{prob} = 0,0124 < \alpha 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya secara parsial variabel

kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial menunjukkan nilai t-Statistik variabel X3 (proporsi dewan komisaris independen) sebesar 0,025829 yang akan dibandingkan dengan t-tabel. t-tabel didapat dari distribusi t pada signifikansi (0.05) atau 5%, maka dapat disimpulkan nilai $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,025829 < 1,976931$ dengan signifikan $\text{prob} = 0,9794 > \alpha 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, artinya secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

4.1.10. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Secara Simultan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

4.1.10.1. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh hasil pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 dengan $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak ($0,000000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

4.1.11. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji statistik koefisien determinasi dengan melihat *adjusted R2*, yaitu untuk menyakinkan hubungan atau tingkat kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat pada uji koefisien determinasi. Nilai *adjusted R2* koefisien determinasi berkisar antar 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai *adjusted R2* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *adjusted R2* berkisar antara 0 sampai 1. Nilai *adjusted R2* dapat naik atau turun, apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* pada tabel diatas sebesar 0,524117. Hal tersebut berarti bahwa 52,41% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan sisanya 47,59% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Corporate Governance* yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Secara Simultan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Prob (*F-statistic*) sebesar $0,000000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Pembahasan ini juga didukung oleh pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan merupakan rangkaian proses atau kebijakan yang mempengaruhi pengelolaan suatu perusahaan yang mencakup hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti dewan direksi, pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur dan sebagainya untuk tujuan pengelolaan perusahaan (Z. Fanani, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satu faktor internal yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* memang menjadi isu yang penting bagi perusahaan, dan juga digunakan sebagai alat monitoring terhadap kinerja perusahaan maupun manajer perusahaan untuk mencapai laba ataupun visi perusahaan jangka panjang (Hapsari, 2020). Mekanisme *corporate governance*

yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen laba. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham.

Hasil pengujian *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,524117. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu manajemen laba adalah sebesar 50,74 %, sedangkan sisanya sebesar sisanya 49,26% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.2.2. Pengaruh *Corporate Governance* yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Secara Parsial pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

4.2.2.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Secara Parsial Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ sebesar $(0,095206 < 1,976931)$ dengan signifikan $\text{prob} = 0,9243 > \alpha 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel

kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional tidak memiliki tanggungjawab terhadap aktivitas perusahaan, melainkan merupakan tanggungjawab manajemen. Oleh karena itu, kepemilikan institusional mengambil keputusan tanpa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen, sehingga kepemilikan institusional yang berada di luar perusahaan tidak dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, termasuk kualitas laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Perwitasari (2014), Natasha (2017) dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suheny (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Secara Parsial Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai $t_{statistik}$ sebesar $(2,536132 > 1,976931)$ dengan signifikan $prob = 0,0124 < \alpha 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (R. M. Anggraeni & Hadiprajitno, 2013).

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen mempunyai pengaruh yang besar pada kualitas pelaporan keuangan sehingga apabila persentase kepemilikan manajerial yang besar akan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki para direksi dan komisaris, mereka akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mengurangi berbagai resiko keuangan yaitu dengan cara meminimalisir tindakan manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jannah & Mildawati (2017), Octavia (2017) dan Bintara (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suheny (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.2.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Secara Parsial Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $(0,025829 < 1,976931$ dengan signifikan $\text{prob} = 0,9794 > \alpha 0,05$, artinya H_0 diterima H_3 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut berdasarkan teori agensi yang dikembangkan oleh Johnson (1979) memandang bahwa proporsi dewan komisaris perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingan sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Hal ini dikarenakan pembentukan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya memenuhi peraturan Bursa Efek Indonesia tanggal 1 Juli 2000 yang menyatakan bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa Efek harus mempunyai dewan komisaris independen. Maka dengan itu pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan dilakukan untuk memenuhi regulasi untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan, dengan begitu meskipun terdapat komisaris independen dalam perusahaan, tapi dewan komisaris tidak melakukan tugasnya secara efektif. (Kertayanti, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan bukan menjadi jaminan bahwa dalam perusahaan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Monitoring* yang dilakukan dewan komisaris independen belum dapat mengurangi perilaku manajer dalam memaksimumkan kepentingan pribadinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Mahiswari & Nugroho (2016) Kalsum dkk.(2020) dan Meilyana (2012), yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kalsum dkk. (2020), yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur menggunakan persentase Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020, masih lemah dalam penerapannya, artinya suatu mekanisme yang memuat aturan, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan belum dilakukan secara baik dan maksimal dalam menjalankan peran dan tugasnya. Apabila semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar juga hak suara yang dimiliki pihak institusi untuk mengawasi kinerja manajemen sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang akan merugikan pemegang saham. Lalu apabila semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial diantaranya para direksi dan komisaris, mereka akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Dan apabila semakin banyak jumlah proporsi dewan komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat.

2. Manajemen laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2020 terjadi dengan menaikkan atau menurunkan laba. Artinya dalam kondisi tersebut memberi peluang kepada manajer perusahaan dalam mengatur atau merekayasa laba yang dilaporkan, baik dalam upaya memaksimalkan kemakmuran maupun dalam upaya menyampaikan sinyal mengenai prospek perusahaan kepada investor dan kreditor.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :
 - a. Secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka semakin besar kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil kecenderungan terjadinya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mampu menjelaskan adanya suatu entitas yang menerima manajemen laba dan mampu mempengaruhi sebesar 52,41%, sedangkan sisanya sebesar 47,59% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.
 - b. Secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional tidak memiliki tanggungjawab terhadap aktivitas perusahaan. Pihak institusional juga tidak terlibat secara aktif dalam operasional perusahaan dan perhatian pihak institusional seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan

bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba.

- c. Secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini membuktikan jika anggota manajemen yang memiliki bagian saham dari perusahaan, cenderung tidak akan melakukan perilaku yang membuat perusahaan merugi karena harga saham perusahaan tersebut akan merosot jika performa perusahaan menurun. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan mereka akan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut, untuk itu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas.
- d. Secara parsial proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. karena komisaris independen tidak melakukan fungsi pengawasan yang optimal terhadap manajemen. Hal ini disebabkan perusahaan hanya memenuhi tanggungjawabnya untuk mempunyai dewan komisaris independen, Dengan begitu meskipun terdapat komisaris independen dalam perusahaan, namun dewan komisaris tidak melakukan tugasnya secara efektif.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis bermaksud mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang

terkait. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat meningkatkan kepemilikan manajerial yang akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, lalu diharapkan juga kepemilikan institusional melakukan monitoring terhadap perilaku manajerial agar mampu meningkatkan kualitas laba sehingga nilai perusahaan juga meningkat. Diharapkan proporsi dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pemantauan atas pelaporan keuangan. Dan kepada para manajer agar dapat melakukan pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan dan meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Diharapkan agar mekanisme *corporate governance* dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan tugas dari komisaris independen harus lebih kuat dalam bidang pengawasan perusahaan dalam mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, serta menerapkan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah agar dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba, dan diharapkan dapat menyusun laporan keuangan yang berkualitas, disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil, tidak mengandung unsur manipulasi.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk tidak terpaku hanya pada variabel yang ada dalam penelitian ini, namun dapat menambahkan variabel lainnya diluar penelitian ini yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap

manajemen laba seperti halnya komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, ukuran dewan komisaris dan faktor lainnya. Selain itu disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan subjek penelitian seperti perusahaan di sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta selalu menggunakan periode penelitian dengan tahun terbaru sehingga dapat memberikan gambaran yang luas dan terkini terkait manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAI). (n.d.). *pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 : Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, Y. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Agustina, A., Sulia, S., & Rice, R. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan dampaknya terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 18–32. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.320>
- Amin Widjaja Tunggal. (2013). *No Title*.
- Anggraeni, R. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of a Accounting*, 2, 1–13.
- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *None*, 2(3), 754–766.
- Anna, Yane Devi., Dwi, D. R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 233–246.
- Antonia, E., Suryanto, L., Mangunwihardjo, S., & Haryanto, M. (2007). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004 – 2006). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 4(1).

- Ariesta, D. R., & Chariri, A. (2013). *Struktur Kepemilikan Saham Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. 1*, 1–9.
- Ariyanti, Kesbi, F. G., Tari, A. R., Siagian, G., Jamilatun, S., Barroso, F. G., Sánchez-Muros, M. J., Rincón, M. Á., Rodriguez-Rodriguez, M., Fabrikov, D., Morote, E., Guil-Guerrero, J. L., Henry, M., Gasco, L., Piccolo, G., Fountoulaki, E., Omasaki, S. K., Janssen, K., Besson, M., ... A.F. Falah, M. (2021). pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(1), 1–2.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248.
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 5(1), 31–40.
- Belkaoui, ahmed riahi. (2000). *Accounting theory*.
- Bintara, R. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekaniseme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam & Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Profita*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.01.008>
- Dananjaya, D. G. Y., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595–1622.
- Education, A., & Advice, S. (2018). *Determinan Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. 14*, 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Fanani, Y., Sulisty, S., & Mustikowati, R. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Fanani, Z. (2014). Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba: Studi Analisis Meta. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 181–200.
- Farida, Y. N., Prasetyo, Y., & Herwiyanti, E. (2010). Pengaruh Penerapan Corporate Governance pada Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(2), 69–81.
- Fitri Hayati, & Gusnardi. (2012). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate

- Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi pada BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Akuntansi*, 16(3), 364–379.
- Hapsari, V. G. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran KAP Dan Audit Tenure*. 1–11.
- Indraswono, C. (2014). Pengaruh Proporsi kepemilikan Institusional Industri Manufaktur Indonesia terhadap Discretionary Model Jones Modifikasi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Modus Vol. 29 (2): 126-139*, 29(2), 126–139.
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Aset Perusahaana, Pajak Penghasilan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(9), 1–19.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kalsum, U., Candra, M., Zuhriyah, Fitantina, Kholillah, & Kosim, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan BUMN Di BEI. *Change Agent For Management Journal*, 4(2), 1–17.
- Kertayanti, M. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance*. 2(3), 115–120.
- Kusumawati1, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (n.d.). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Rill.
- Lady Pratiwi, F. (n.d.). Analisis Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. In *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi(JRMx)*. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Esensi*, 6(1), 63–74.
<https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3121>
- Launa, E., & Respati, N. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i1.4923>
- Mabrurah, L., Arfan, M., Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Pengajar Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Komisaris, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas*

Syiah Kuala, 6(2), 12–19.

- Machfoedz, S. dan. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v17i1.237>
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1*.
- Meilyana, E. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 111–117.
- Muid, D. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indoensia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 6(2), 121–136.
- Mulyani, U. R. (2018). Pengaruh Adopsi IFRS, Good Corporate Governance, Asimetri Informasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 1–14.
- Natasha, D. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manjamen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Volume IX No. 2 / November / 2017*, X(2), 65–75.
- Noviyanti, V., & Herawati, H. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 243–255. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.875>
- Nurani, I., & Yuliati, A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3*, 5(3), 1–25.
- Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(204), 126–136. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- PER-09/MBU/2012. (2011). Peraturan Menteri BUMN PER-09/MBU/2012 tanggal 06 Juli 2012 Perubahan Atas Peraturan Menteri Negara Bada Usaha Milik Negara NO PER-01/MBU/2011 Tentang penetapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GOOD CORPORATE GOVERNANCE) Pada Badan

Usaha Milik Negara.

[Http://Jdih.Bumn.Go.Id/,19.http://jdih.bumn.go.id/baca/PER01/MBU/2011.pdf](http://jdih.bumn.go.id/baca/PER01/MBU/2011.pdf)

- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011. (2011). Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara. (*Per—01/Mbu2011*), 1–19. <http://jdih.bumn.go.id/baca/PER01/MBU/2011.pdf>
- Perwitasari, D. (2014). Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5032>
- Pradipta, A. (2011). Analysis of the Effects of Corporate Governance Mechanisms with Earnings Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(2), 93–106.
- Prasasti, B., & Ardianto, J. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 3(1), 46–65. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v3i1.42>
- Prawira, Y., & Haryanto. (2015). Pengaruh Hubungan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–15.
- Prihat Assih, G. G. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JURNAL Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1). Jan, 35–53.
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 222–231. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8773>
- Subekti, D. R. S. I., & Si, M. (2005). Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal Di Indonesia, *M.Si., AK Dosen Fak. Ekonomi Unibraw. September*, 15–16.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suheny, E. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 26–43.

Widyaningsih, H., & Yogyakarta, S. (n.d.). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.

Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056–1085.

Yuni kartika. (2017). *Bab ii kajian pustaka dan pengembangan hipotesis*. 10–22.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data

X1 : Kepemilikan Institusional

No	Kode	Kepemilikan Institusional									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	SMGR	0.729		0.510	0.766	0.915	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999
2	SMBR			0.999	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999
3	TLKM	0.945	0.950	0.994	0.999	0.999	0.994	0.994	0.991	0.994	0.975
4	KAEF				0.900	0.998	0.966	0.999	0.987	0.999	0.999
5	INAF	0.973	0.968	0.807	0.862	0.853	0.924	0.986	0.999	0.999	0.973
6	KRAS	0.800	0.800	0.800	0.884	0.880	0.909	0.892	0.891	0.999	0.978
7	GIAA	0.950	0.950	0.950	0.926	0.928	0.944	0.942	0.938	0.964	0.941
8	JSMR	0.984	0.984	0.792	0.989	0.985	0.961	0.986	0.972	0.985	0.974
9	WSKT		0.744	0.752	0.799	0.797	0.799	0.918	0.904	0.925	0.984
10	WIKA	0.928	0.948	0.936	0.940	0.955	0.950	0.905	0.898	0.945	0.927
11	ADHI	0.976	0.934	0.819	0.840	0.862	0.821	0.821	0.864	0.817	0.951
12	TINS	0.890	0.894	0.917	0.914	0.893	0.914	0.878	0.878	0.878	0.874
13	ANTM	0.880	0.860	0.858	0.858	0.829	0.888	0.888	0.893	0.883	0.894
14	PTBA	0.977	0.977	0.974	0.978	0.962	0.979	0.965	0.980	0.945	0.904
15	PTPP	0.905	0.905	0.971	0.971	0.978	0.959	0.933	0.903	0.887	0.940
16	PGAS	0.999	0.958	0.992	0.996	0.996	0.994	0.994	0.993	0.964	0.869
	Rata-rata	0.853	0.913	0.872	0.914	0.927	0.938	0.944	0.939	0.949	0.949
	Max	0.999	0.984	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999	0.999
	Min	0.729	0.744	0.510	0.766	0.797	0.799	0.821	0.864	0.817	0.869

X2 : Kepemilikan Manajerial

No	Kode	Kepemilikan Manajerial									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	SMGR					0.000021	0.000027	0.000001	0.000001		
2	SMBR							0.000011	0.000013	0.000013	0.000013
3	TLKM	0.028393		0.000030	0.000090	0.004894	0.009132	0.004948	0.008165	0.001864	0.001685
4	KAEF				0.000023	0.000023		0.000008	0.000013	0.000010	
5	INAF								0.000008	0.000008	
6	KRAS	0.000223	0.000145	0.000146	0.000145	0.000072	0.000060	0.000015	0.000317	0.000254	0.000011
7	GLAA				0.000018	0.000032	0.000025	0.000142	0.000019	0.000003	0.000002
8	JSMR	0.000159	0.000141	0.000141	0.000118	0.000067	0.000039	0.000164	0.000232	0.000232	0.000031
9	WSKT			0.000063	0.001078	0.000289	0.003252	0.003641	0.000348	0.000128	0.000021
10	WIKA	0.002163	0.004114	0.001823	0.000760	0.000850	0.000089	0.000609	0.000096	0.000147	0.000147
11	ADHI	0.000472		0.000056	0.000003		0.000051	0.000060	0.000007	0.000007	0.000007
12	TINS	0.000004	0.000004	0.000068	0.000075	0.000162	0.000002	0.000115	0.000115	0.000115	
13	ANTM	0.000062	0.000116	0.000120	0.000126	0.000026	0.000026	0.000007	0.000007	0.000087	0.000052
14	PTBA	0.000026	0.000026	0.000026	0.000026	0.000083	0.000056	0.000017	0.000011	0.000014	0.000025
15	PTPP				0.000007	0.000003	0.000024	0.000126	0.000126	0.000118	0.000128
16	PGAS	0.000084	0.000007	0.000007	0.000007	0.000007	0.000006	0.000001			0.000013
	Rata"	0.003509	0.000651	0.000248	0.000190	0.000502	0.000984	0.000658	0.000632	0.000214	0.000178
	Maks	0.028393	0.004114	0.001823	0.001078	0.004894	0.009132	0.004948	0.008165	0.001864	0.001685
	Min	0.000004	0.000004	0.000007	0.000003	0.000003	0.000002	0.000001	0.000001	0.000003	0.000002

X3 : Komposisi Dewan Komisaris Independen

No	Kode	Komposisi Dewan Komisaris Independen									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	SMGR	0.5	0.5	0.333	0.286	0.429	0.286	0.286	0.286	0.286	0.286
2	SMBR			0.6	0.6	0.6	0.6	0.2	0.4	0.4	0.5
3	TLKM	0.5	0.5	0.286	0.429	0.429	0.429	0.571	0.429	0.667	0.444
4	KAEF				0.4	0.4	0.2	0.2	0.4	0.4	0.4
5	INAF	0.25	0.5	0.5	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.667
6	KRAS	0.4	0.4	0.4	0.333	0.167	0.4	0.333	0.333	0.333	0.333
7	GIAA	0.4	0.333	0.5	0.333	0.333	0.333	0.333	0.429	0.4	0.5
8	JSMR	0.4	0.4	0.4	0.4	0.167	0.333	0.333	0.333	0.333	0.4
9	WSKT		0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.429	0.429	0.429
10	WIKA	0.4	0.333	0.333	0.333	0.286	0.333	0.333	0.429	0.429	0.429
11	ADHI	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333
12	TINS	0.167			0.2	0.333	0.333	0.4	0.2	0.2	0.4
13	ANTM	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.4	0.333	0.333
14	PTBA	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333
15	PTPP	0.333	0.25	0.6	0.6	0.5	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333
16	PGAS	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333	0.4	0.5	0.5
	rata-rata	0.360	0.376	0.401	0.370	0.353	0.349	0.333	0.363	0.378	0.414
	Maks	0.5	0.5	0.6	0.6	0.6	0.6	0.57	0.43	0.67	0.67
	Min	0.167	0.25	0.286	0.2	0.167	0.2	0.2	0.2	0.2	0.286

Y= Manajemen Laba

No	Kode	DACC (Manajemen Laba)									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	KRAS	-0.1202		-0.1053	-0.1158	-0.2104	-0.1219	-0.1315	-0.0552		-0.0671
2	SMGR		-0.1125	-0.0815	-0.0834	-0.1535	-0.0988	-0.0943	-0.0877	-0.1527	-0.1280
3	SMBR	0.0619	-0.2899	-0.1681	-0.0709	-0.1502	-0.0978	-0.0978	-0.1040	-0.1086	
4	INAF			0.1145	-0.0722	-0.0639	0.0889	-0.0856	0.0728	0.0453	0.0157
5	KAEF			0.0238	0.0100	0.0558	0.0566	0.0810	0.0788	0.0393	0.0441
6	TLKM	-0.0299	-0.0124	-0.0294	-0.0136	-0.0332	-0.0107	0.0163	0.0282	0.0002	-0.0167
7	GIAA	-0.0305	0.0830	0.0140	0.0593	0.0270	0.0281	0.0048	-0.0157	-0.0705	-0.1122
8	JSMR	0.1210	-0.0256	-0.0319	-0.0135	-0.0720	-0.0051	-0.0547	0.0241	-0.0048	-0.0005
9	PGAS	0.0060	0.0422	0.1546	0.1526	0.1528			0.0702		
10	WSKT				0.1029		0.3870	0.2377	0.0603	-0.0389	-0.0489
11	WIKA		0.0903	0.1293	0.1844	0.1384	0.2134	0.0736	0.0409	0.0834	0.0367
12	ADHI	-0.0231	0.0189	0.0195	0.1478	0.0870	0.1847	0.2494	0.0523	-0.0080	-0.0078
13	PTPP	0.1235	0.1078	-0.0471	0.0415	0.1450	0.1199	0.1209	0.1193	0.0965	0.0650
14	TINS	0.0098		0.1402	0.0519	-0.1993	-0.1542	-0.0340	0.0851	-0.0622	-0.2793
15	ANTM	-0.0076		-0.0093	-0.0454	-0.1101	-0.0280	-0.0638	-0.1432	-0.1002	-0.0102
16	PTBA		-0.0067	-0.0630	-0.0871	-0.0474	-0.0321	0.0498	-0.1979	-0.0471	-0.0429
	rata-rata	0.0111	-0.0105	0.0040	0.0155	-0.0289	0.0353	0.0181	0.0018	-0.0234	-0.0394
	max	0.1235	0.1078	0.1546	0.1844	0.1528	0.3870	0.2494	0.1193	0.0965	0.0650
	min	-0.1202	-0.2899	-0.1681	-0.1158	-0.2104	-0.1542	-0.1315	-0.1979	-0.1527	-0.2793

Lampiran 2 Hasil Output Eviews 12

Uji Statistik Deskriptif

	ML	KI	KM	DKI
Mean	-0,007459	0.924619	0.000579	0.359912
Median	-0.005068	0.944788	2.25e-05	0.333333
Maximum	0.184660	0,999179	0.028393	0.666667
Minimum	-0.279290	0.510056	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.092460	0.076530	0.002655	0.106625
Skewness	-0,269847	-1.654566	8.499727	-0,059387
Kurtosis	2.891985	7.837896	85,60131	5,564051
Jarque- Bera	1.830245	207,5650	42968,08	39,80530
Probability	0.400467	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-1,081517	134,0698	0.083931	52,18730
Sum Sq. Dev.	1.231024	0.843386	0.001015	1,637110
Observations	145	145	145	145

Uji Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.362841	0.089680	4.045933	0.0001
X1	-0.341889	0.096149	-3.555821	0.0005
X2	2.998876	2.788238	1.075545	0.2840
X3	-0.155368	0.069801	-2.225872	0.0276
R-squared	0.123727	Mean dependent var		-0.007459
Adjusted R-squared	0.105083	S.D. dependent var		0.092460
S.E. of regression	0.087467	Akaike info criterion		-2.007915
Sum squared resid	1.078713	Schwarz criterion		-1.925799
Log likelihood	149.5739	Hannan-Quinn criter.		-1.974549
F-statistic	6.636243	Durbin-Watson stat		0.862780
Prob(F-statistic)	0.000317			

Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.019825	0.091585	-0.216469	0.8290
X1	0.008784	0.092267	0.095206	0.9243
X2	6.343646	2.501308	2.536132	0.0124
X3	0.001591	0.061596	0.025829	0.9794

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.583602	Mean dependent var	-0.007459	
Adjusted R-squared	0.524117	S.D. dependent var	0.092460	
S.E. of regression	0.063783	Akaike info criterion	-2.545055	
Sum squared resid	0.512596	Schwarz criterion	-2.155000	
Log likelihood	203.5165	Hannan-Quinn criter.	-2.386563	
F-statistic	9.810837	Durbin-Watson stat	1.778282	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.073317	0.087354	0.839310	0.4027
X1	-0.075357	0.087727	-0.858994	0.3918
X2	5.502076	2.423929	2.269900	0.0247
X3	-0.038735	0.059511	-0.650890	0.5162

Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.058007	0.4527
Idiosyncratic random			0.063783	0.5473

Weighted Statistics				
R-squared	0.040138	Mean dependent var	-0.002496	
Adjusted R-squared	0.019716	S.D. dependent var	0.065803	
S.E. of regression	0.065153	Sum squared resid	0.598539	
F-statistic	1.965397	Durbin-Watson stat	1.504330	
Prob(F-statistic)	0.121937			

Unweighted Statistics				
R-squared	0.038747	Mean dependent var	-0.007459	
Sum squared resid	1.183326	Durbin-Watson stat	0.760906	

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

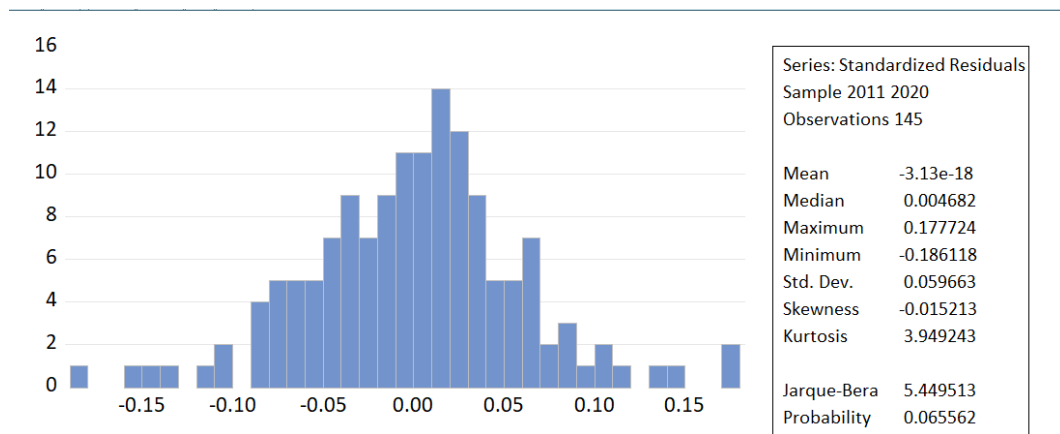
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.277063	(15,126)	0.0000
Cross-section Chi-square	107.885250	15	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.076855	3	0.0283

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komposisi Dewan Komisaris Independen
Kepemilikan Institusional	1,000000	0,073989	0,116898
Kepemilikan Manajerial	0,073989	1,000000	0,164906
Komposisi Dewan Komisaris Independen	0,116898	0,164906	1,000000

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.734405	Prob. F(3,136)	0.5332
Obs*R-squared	2.231860	Prob. Chi-Square(3)	0.5257
Scaled explained SS	2.664317	Prob. Chi-Square(3)	0.4463

Lampiran 3 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi



YAYASAN KESEJAHTERAAN PEGAWAI PT. BANK JABAR BANTEN SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

MAGISTER MANAJEMEN (S2) TERAKREDITASI B NO. 1583/SK/BAN-PT/AKred/M/V/2017
MANAJEMEN (S1) TERAKREDITASI B NO. 4025/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019
AKUNTANSI (S1) TERAKREDITASI A NO. 5100/SK/BAN-PT/AKred/S/XII/2017
PERBANKAN DAN KEUANGAN (D3) TERAKREDITASI A NO. 1454/SK/BAN-PT/AKred/Dipl-III/VIII/2016
AKUNTANSI (D3) TERAKREDITASI A NO. 1607/SK/BAN-PT/Akred/Dipl-III/VIII/2016

Kampus : Jl. PHH. Mustopa No. 31 Bandung 40124 Telp. 02270778332 Fax. 0227204597
Website : <http://www.ekuitas.ac.id>

SURAT KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

Nomor : 131/EKUITAS/SK/II/2022

Tentang

PENETAPAN PEMBIMBING PENYUSUNAN DAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA STIE EKUITAS PROGRAM STUDI SI AKUNTANSI TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS :

- Membaca : Pengajuan Usulan Penelitian mahasiswa STIE EKUITAS sebagai syarat untuk penyelesaian Ujian Sarjana Akuntansi STIE EKUITAS
- Menimbang : a. Bahwa dalam proses penelitian ilmiah calon Sarjana Akuntansi diperlukan pembimbing,
b. Bahwa sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu diatur dan ditetapkan dalam Surat Keputusan (SK) Ketua,
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah RI No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Mendikbud No. 12/D/0/1998 tentang Pemberian Status.
4. Keputusan Mendikbud No. 234/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
5. Keputusan Mendiknas No. 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana di Perguruan Tinggi.
6. Surat Keputusan YKP PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten No. 4/SK/P/YKP-bjb/I/2019 tentang Statuta STIE EKUITAS
7. Surat Keputusan YKP PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten No. 98/SK/YKP-bjb/IX/2018 tentang Penetapan dan Pengangkatan Ketua STIE EKUITAS
- Memperhatikan : Laporan Ketua Program Studi S1 Akuntansi perihal Daftar Usulan Calon Pembimbing Skripsi.



YAYASAN KESEJAHTERAAN PEGAWAI PT. BANK JABAR BANTEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

MAGISTER MANAJEMEN (S2) TERAKREDITASI B NO. 1583/SK/BAN-PT/AKred/M/V/2017
MANAJEMEN (S1) TERAKREDITASI B NO. 4025/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019
AKUNTANSI (S1) TERAKREDITASI A NO. 5100/SK/BAN-PT/AKred/S/XII/2017
PERBANKAN DAN KEUANGAN (D3) TERAKREDITASI A NO. 1454/SK/BAN-PT/AKred/Dipl-III/VIII/2016
AKUNTANSI (D3) TERAKREDITASI A NO. 1607/SK/BAN-PT/Akred/Dipl-III/VIII/2016

Kampus : J. P.H.H. Mustopa No. 31 Bandung 40124 Telp. 02270778332 Fax. 0227204597
Website : <http://www.ekuitas.ac.id>

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Pemulisan Skripsi Mahasiswa STIE EKUITAS Program Studi S1 Akuntansi Tahun Akademik 2021/2022
- Pertama : Mengangkat dan Menetapkan nama-nama dosen yang tercantum pada kolom 4 dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing dengan nama mahasiswa bimbingannya yang terdapat pada kolom 2.
- Kedua : Masa bimbingan Skripsi untuk setiap mahasiswa dihitung selama 4 (empat) bulan dihitung mulai berlakunya SK ini.
- Ketiga : Kepada para Dosen Pembimbing agar dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, sesuai pedoman.
- Keempat : Kepada para Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan Keuangan yang berlaku di STIE EKUITAS.
- Kelima : Surat Keputusan ini diberikan sejak tanggal ditetapkannya.
- Keenam : Petikan Surat Keputusan ini diberikan kepada para Pembimbing yang bertugas.
- Ketujuh : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam SK ini maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung
Pada Tanggal : 21 Februari 2022

Ketua,


Prof. Dr. rer. nat. M. Fani Cahyandito, S.E., M.Sc.

**DAFTAR PEMBIMBING
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Lampiran SK No : 131/EKUITAS/SK/II/2022

No	NIM / Nama Mahasiswa	Judul Skripsi	Pembimbing
1	C11170051 HERWIN	Pengaruh Profitabilitas, Total Aset, Leverage dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020)	Bimbim Maghriby, SE., Ak., M.Ak., CA., BKP.
2	C11170033 EULIS APRIANI	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Survei Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Lilis Saidah Napisah, S.E., M.M., PIA.
3	C11170047 YANESA ULFA RAKANTI	PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN	Fair Said Bachmid, SE., M.Ak., Ak., CA.
4	C10180126 YULIA SRI AGUSTINA	Pengaruh Rasio Profitabilitas Total Asset Turnover, Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.
5	C10180123 AGNES PUTRI DHARMAYANTI	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI tahun	Dita Rari Dwi Riniming Tyastuty, S.Pd., M.Si.
6	C10160321 FEBIAN SEMBADA MAHARESI	Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)	Bimbim Maghriby, SE., Ak., M.Ak., CA., BKP.
7	C10180013 KINTAN AYU FAUZIAH	PENGARUH PROFITABILITAS LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)	Lilis Saidah Napisah, S.E., M.M., PIA.
8	C10180014 AMELLIA RAHMAYANTI	Pengaruh Sistem Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Dengan Menggunakan Digital Payment System Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak	Dani Ramdani, SE., M.Ak.
9	C11180051 MEIRDA VEBRIYANTI	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.
10	C11180054 USWATUN HASANAH	Pengaruh Arus Kas dan Laba Bersih Terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ-45 Sektor Pertambangan Dalam BEI Periode 2018 sampai 2020	Dr.. Eriynda Yuniarti Kasim, SE., M.Si., Ak., CA., CSP
11	C11180055 INSANI NUR ROHMAH	Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Lina Said, SE., M.Si., Ak., CA

Lampiran 4 Kartu Bimbingan

	BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI <i>Minutes of Meeting – Thesis Advisement</i> Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022	No Dok: F-A.4.03.07 Rev : 0 Hal : 1
---	---	---

NIM : C11180051
Student ID
Nama : MEIRINA VEBRIYANTI
Name
Program Studi : Akuntansi
Program Study
Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)
Title of Thesis/Final Project
Pembimbing 1 : Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.
Advisor 1
Pembimbing 2 :
Advisor 2

PEMBIMBINGAN:

*1. dalam mengisi kegiatan pembimbingan, mohon diisi hanya yang memiliki progress sesuai dengan target.

Tanggal/ Pertemuan	Kegiatan Pembimbingan *)		Para/Validasi/ Pembimbing
1 <hr/> 05 Mar 2022	Topik Bahasan	Pembahasan Fenomena	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaikan (KPI/Target)	Perkuat Fenomena	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	
2 <hr/> 26 Mar 2022	Topik Bahasan	Penyusunan Bab 1	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaikan (KPI/Target)	Penulisan Sitasi dan komponen dalam pendahuluan	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	

	BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI <i>Minutes of Meeting – Thesis Advisement</i> Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022	No Dok: F-A.4.03.07 Rev : 0 Hal : 2
--	---	---

Tanggal/ Pertemuan	Kegiatan Pembimbingan *)		Paraf/Validasi Pembimbing
3 <hr/> 02 Apr 2022	Topik Bahasan	Penyusunan Bab III	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Perjelas Operasionalisasi Variabel	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	
4 <hr/> 30 Apr 2022	Topik Bahasan	Penyusunan Bab III	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Perjelas Sampel Penelitian	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	
5 <hr/> 07 Mei 2022	Topik Bahasan	Pengumpulan Data (Tabulasi)	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Tabulasi data sesuai dengan keperluan evlws	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	




**BERITA ACARA PEMBIMBING
SKRIPSI**
Minutes of Meeting – Thesis Advisement

**Semester Genap
Tahun Akademik 2021/2022**

No Dok: F-A.4.03.07
Rev : 0
Hal : 3

Tanggal/ Pertemuan		Kegiatan Pembimbingan *)		Paraf/Validasi Pembimbing
6	Topik Bahasan	Pengolahan Data		Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Tambah observasi		
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%		
14 Mei 2022	Topik Bahasan	Penyusunan Bab II		Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Perkuat referensi terdahulu		
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%		
7	Topik Bahasan	Penyusunan Bab IV		Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Perbaiki penjelasan deskriptif		
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%		
8	Topik Bahasan	Penyusunan Bab IV		Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Perbaiki penjelasan deskriptif		
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%		
04 Jun 2022	Topik Bahasan	Penyusunan Bab IV		Telah diperiksa dosen pembimbing 1
	Saran Perbaiki (KPI/Target)	Perbaiki penjelasan deskriptif		
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%		

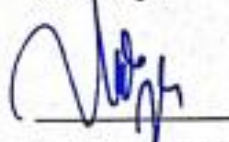
	BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI <i>Minutes of Meeting – Thesis Advisement</i> Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022	No Dok: F-A.4.03.07 Rev : 0 Hal : 4
---	---	---

Tanggal/ Pertemuan	Kegiatan Pembimbingan *)		Paraf/Validasi Pembimbing
9	Topik Bahasan	Penyusunan Bab V	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
18 Jun 2022	Saran Perbaikan (KPI/Target)	Lengkapi Kesimpulan	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	
10	Topik Bahasan	Penyusunan Daftar Pustaka	Telah diperiksa dosen pembimbing 1
20 Jun 2022	Saran Perbaikan (KPI/Target)	Sesuai dengan Pedoman	
	Catatan Target (KPI):	Penyelesaian: 100%	

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)* atas nama Sdr. **MEIRINA VEBRIYANTI** layak untuk disidangkan.

Bandung,

Pembimbing 1



NIDN : 0415028103
 Nama : Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

Pembimbing 2

 NIDN :
 Nama :

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP *CURRICULUM VITAE*

I. Data Diri

Nama : Meirina Vebriyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 05 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Setatus Pernikahan : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Raya Gadobangkong. Kp, Andir RT 03 / RW 02,
Kec. Ngamprah, Kab, Bandung Barat 40552
No Telepon/Handphone : 08977885343
E-mail : meirinavebriyanti@gmail.com

II. Pendidikan Formal

Tahun	Sekolah/Institusi/Universitas	Program Studi/Jurusan	Jenjang Pendidikan
2018 – 2022	STIE Ekuitas Bandung	Akuntansi	S1
2013 – 2016	SMA Negeri 1 Padalarang	IPA	SMA
2010 – 2013	SMP Negeri 1 Padalarang		SMP
2004 – 2010	SD Negeri 4 Cimareme		SD
2003 – 2004	TK Harapan IBU		TK

III. Kegiatan Akademik

Tahun	Lembaga/Instansi	Keterampilan
2021	Universal English	TOEFL/TOEIC
2021	Himpunan Mahasiswa (HIMASI)	Pelatihan Aplikasi Komputer

IV. Riwayat Pengalaman Kerja

Tahun	Instansi/Perusahaan	Posisi
2016-2020	PT. Ateja Tritunggal	Operator

V. Riwayat Organisasi

Tahun	Organisasi dan Kepanitiaan	Posisi
2013 – 2016	Sciene Club SMA Negeri 1 Padalarang	Anggota
2010 – 2013	Paskibra SMP Negeri 1 Padalarang	Sekretaris

Lampiran 6 Tabel T

TABEL NILAI KRITIS DISTRIBUSI T

df	One-Tailed Test						
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005	0,001
	Two-Tailed Test						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01	0,002
121	0,676523	1,288587	1,657544	1,979764	2,357561	2,617072	3,158954
122	0,676506	1,288529	1,657439	1,979600	2,357302	2,616729	3,158380
123	0,676490	1,288472	1,657336	1,979439	2,357047	2,616392	3,157815
124	0,676473	1,288416	1,657235	1,979280	2,356797	2,616060	3,157259
125	0,676458	1,288361	1,657135	1,979124	2,356550	2,615733	3,156712
126	0,676442	1,288307	1,657037	1,978971	2,356307	2,615412	3,156175
127	0,676426	1,288253	1,656940	1,978820	2,356069	2,615096	3,155645
128	0,676411	1,288200	1,656845	1,978671	2,355834	2,614785	3,155125
129	0,676396	1,288149	1,656752	1,978524	2,355602	2,614479	3,154612
130	0,676382	1,288098	1,656659	1,978380	2,355375	2,614177	3,154107
131	0,676367	1,288047	1,656569	1,978239	2,355150	2,613880	3,153611
132	0,676353	1,287998	1,656479	1,978099	2,354930	2,613588	3,153122
133	0,676339	1,287949	1,656391	1,977961	2,354712	2,613300	3,152640
134	0,676325	1,287901	1,656305	1,977826	2,354498	2,613017	3,152166
135	0,676311	1,287854	1,656219	1,977692	2,354287	2,612738	3,151699
136	0,676298	1,287807	1,656135	1,977561	2,354079	2,612463	3,151239
137	0,676285	1,287762	1,656052	1,977431	2,353875	2,612192	3,150786
138	0,676272	1,287716	1,655970	1,977304	2,353673	2,611925	3,150339
139	0,676259	1,287672	1,655890	1,977178	2,353474	2,611662	3,149899
140	0,676246	1,287628	1,655811	1,977054	2,353278	2,611403	3,149466
141	0,676234	1,287585	1,655732	1,976931	2,353085	2,611147	3,149038
142	0,676221	1,287542	1,655655	1,976811	2,352895	2,610895	3,148617
143	0,676209	1,287500	1,655579	1,976692	2,352707	2,610647	3,148202
144	0,676197	1,287458	1,655504	1,976575	2,352522	2,610402	3,147792
145	0,676185	1,287417	1,655430	1,976460	2,352340	2,610161	3,147389
146	0,676174	1,287377	1,655357	1,976346	2,352160	2,609923	3,146991
147	0,676162	1,287337	1,655285	1,976233	2,351983	2,609688	3,146598
148	0,676151	1,287298	1,655215	1,976122	2,351808	2,609456	3,146211
149	0,676140	1,287259	1,655145	1,976013	2,351635	2,609228	3,145829
150	0,676129	1,287221	1,655076	1,975905	2,351465	2,609003	3,145453
151	0,676118	1,287183	1,655007	1,975799	2,351297	2,608780	3,145081
152	0,676107	1,287146	1,654940	1,975694	2,351131	2,608561	3,144714
153	0,676097	1,287109	1,654874	1,975590	2,350967	2,608344	3,144353
154	0,676086	1,287073	1,654808	1,975488	2,350806	2,608131	3,143996
155	0,676076	1,287037	1,654744	1,975387	2,350646	2,607920	3,143643
156	0,676066	1,287002	1,654680	1,975288	2,350489	2,607712	3,143296
157	0,676056	1,286967	1,654617	1,975189	2,350334	2,607506	3,142952
158	0,676046	1,286933	1,654555	1,975092	2,350180	2,607304	3,142613
159	0,676036	1,286899	1,654494	1,974996	2,350029	2,607103	3,142279
160	0,676026	1,286865	1,654433	1,974902	2,349880	2,606906	3,141949

lampiran 7 Surat Pengajuan Perubahan Judul Skripsi

Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi Program Studi SI Akuntansi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meirina Vebriyanti

NPM : C11180051


Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2022)

Pembimbing : Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si

Berkennan dengan proses penelitian dan pembimbingan skripsi dan atas saran serta arahan dari pembimbing, bersama ini saya mengajukan perubahan topik/judul skripsi, yang semula "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)" menjadi "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2022)"

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi



Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si

Bandung, 20 Juni 2022
Yang Mengajukan



Meirina Vebriyanti